



Teladan | Hal 5

Keterbatasan fisik bukanlah halangan bagi Julius Susanto dalam bekerja mencari nafkah. Tidak hanya berhasil memenuhi kebutuhannya, kini ia pun mulai bederma untuk orang lain melalui Tzu Chi.

Lentera | Hal 10

Setelah mendapatkan kesembuhan dari luka bakar yang dideritanya, Roro Dewi kini aktif menjadi relawan Tzu Chi. "Dulu Roro yang dibantu, sekarang giliran Roro yang bantu. Rasanya senang sekali bisa berguna bagi orang lain," ujar Roro.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 13

Setiap orang hendaknya dapat melakukan 3 hal baik dan menjauhi 3 hal buruk. Tiga hal yang baik yaitu berpikir, berkata, dan berbuat baik. Sementara 3 hal buruk yang harus dihindari adalah merokok, berjudi, dan minum-minuman keras.

Kata Perenungan Master Cheng Yen

最幸福的人生，
就是能寬容與悲憫
一切衆生的人生。

Kehidupan yang paling bahagia adalah kehidupan yang dapat memaafkan dan mengasihi sesama.

Pemasangan Pipa Air Bersih di Gunung Kidul, Yogyakarta

Air Bersih untuk Desa Giriasih



JARINGAN BARU. Pipa jaringan air bersih yang dahulu hanya mencapai dua dusun, kini dilanjutkan pemasangannya hingga mampu menjangkau seluruh dusun di Desa Giriasih.

Bagi para petani dan masyarakat Gunung Kidul, Yogyakarta, kehadiran air sangatlah berarti. Selain untuk mengairi sawah dan ladang, air juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka.

Tatkala air dari danau buatan mulai mengering dan musim kemarau terus berlanjut, di saat itulah para petani makin mengkhawatirkan hasil ladang mereka. Belum lagi datangnya serangan dari tikus, wereng, dan ulat grayak makin membuat para petani khawatir panen mereka akan gagal.

Pegunungan Karst

Kesulitan air, itulah yang terjadi di Desa Giriasih, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Desa yang terdiri dari 4 dusun dengan 373 kepala keluarga (KK) ini terletak di pegunungan karst yang tandus. Desa yang terletak 37 kilometer sebelah Selatan Yogyakarta ini juga termasuk dalam kategori desa miskin. Di tahun 2009, 75 persen warganya tercatat sebagai penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT).

Berkontur pegunungan karst, ditambah topografi yang berbukit-bukit menyebabkan wilayah ini minim daerah pertanian dan penggunaan sumur bor menjadi sulit dilakukan. Masyarakat pun akhirnya kesulitan untuk mendapatkan cadangan air bersih.

Upaya Warga

Untuk menyalahi kekurangan itu, warga lantas membuat sistem *terasering* di lahan-lahan pertanian, membuat danau, dan bak penampung air hujan. Di tahun 1985, warga Giriasih secara swadaya melibatkan diri dalam pembuatan Danau Pampon untuk menampung air di saat musim penghujan. Danau-danau baru pun dibuat di Dukuh, Bembem dan Telaga Karang.

Sayang, usaha ini tidak disertai pengetahuan konservasi lahan kritis dan teknik biopori sehingga di saat musim kemarau danau-danau itu tetap saja kering kerontang. "Kalau hujan ya, kami untung, tapi kalau *nggak* hujan kami *nggak* punya apa-apa," kata Sis Rersodongso, salah satu warga. Meski Sis Rersodongso memiliki beberapa petak sawah, namun karena kondisi Gunung Kidul yang tidak memiliki sungai bermata air membuatnya hanya bisa menjadi petani tadah hujan.

Untuk mempertahankan kepadatan dan menahan tanah, warga lantas menanam pohon jati, mahoni, dan sengon di tepi lahan pertanian. Ketiga jenis pohon itu dipilih karena memiliki akar yang baik dan juga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dari kayu yang dihasilkannya.

Karena berbagai upaya yang dilakukan tidak berhasil, maka warga pun tetap menggantungkan diri pada sumber mata air Gua Pego yang terletak di Dusun Ngoro-oro. Untuk menuju ke sana, warga desa harus berjalan kaki paling dekat sejauh 100 meter dengan jalan yang berbukit-bukit.

Melihat pentingnya prasarana penyaluran air bersih, Departemen Pekerjaan Umum kemudian memasang pipa dari Gua Pego ke rumah-rumah warga. Sayang, hal ini belum mampu menjangkau semua warga. Krisis air bersih dan kemiskinan tetap saja menjadi permasalahan.

Air untuk Kehidupan

Untuk menunjang perekonomian dan mengurangi kesulitan warga akan air bersih, maka pada tanggal 1 Februari 2010, pipa jaringan air bersih yang dahulu baru menjangkau 2 dusun dilanjutkan kembali pemasangannya.

Program harapan ini diprakarsai oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang dalam pelaksanaannya juga melibatkan warga. Mereka memasang dan menyambungkan pipa dari terminal-terminal air yang sudah ada ke rumah-rumah penduduk. Total pipa jaringan yang terpasang sepanjang 3.151 meter.

Selain itu, setiap keluarga juga mendapatkan 25 batang bibit pohon sengon. Total bibit yang dibagikan sebanyak 15.000 bibit. "Senang rasanya menerima bantuan yang bermanfaat ini. Selama ini belum ada pihak lain yang kasih bantuan sebesar ini," kata Mulyadi, warga Dusun Ngoro-oro.

Dengan terpasangnya pipa ini, Tzu Chi berharap warga desa kelak tidak lagi bersusah payah mengambil air di Gua Pego.

Dari Sebuah Liputan

Harapan kehidupan yang lebih baik itu berawal dari liputan jurnalis DAAI TV Indonesia di Desa Giriasih pada pertengahan tahun 2009. Dari liputan inilah, Pardiyana selaku Lurah Giriasih kemudian mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sebagai sebuah yayasan kemanusiaan. Dia pun membeberanikan diri melayangkan surat permohonan bantuan pemasangan pipa jaringan air bersih kepada Tzu Chi di Jakarta. Dari surat itulah, Tzu Chi lantas menanggapi dengan melakukan survei ke Desa Giriasih di akhir tahun 2009.

Saat itu, relawan Tzu Chi yang melakukan survei adalah Riyadi Riyono dan Yr Handoko, dari Yogyakarta. Saat survei, mereka menilai bahwa Pardiyana memiliki kegigihan dalam mengusahakan air bersih bagi warganya.

Setelah melalui mekanisme rapat, Tzu Chi kemudian bersedia membangun jaringan bagi Dusun Klepu dan Trasih, 2 dusun yang belum terjangkau air bersih. Frananto Hidayat, relawan Tzu Chi Yogyakarta juga lantas berinisiatif memberikan bibit pohon sengon yang memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat.

"Apabila 15.000 bibit sengon tertanam semua, maka pada 6-7 tahun mendatang desa ini akan memiliki uang sebesar 15 milyar. Jadi harapan saya Desa Giriasih tidak lagi menjadi desa yang tertinggal," harapnya.

Frananto juga mengajak rekan-rekan dari Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Yogyakarta untuk memberikan bantuan informasi kepada para petani agar sengon yang ditanam bisa mencapai pertumbuhan yang maksimal. "Harapannya semoga warga akan lebih sejahtera sehingga tujuan Tzu Chi menyejahterakan masyarakat bisa tercapai," harapnya.

□ Apriyanto



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Berpacu dengan Waktu

Waktu berlalu dengan sangat cepat. Tahun Baru Imlek 2561 yang jatuh pada tanggal 14 Februari lalu menandai berakhirnya Tahun Imlek 2560 dalam penanggalan lunar. Menyambut tahun baru Imlek, relawan Tzu Chi di seluruh dunia mengadakan acara Pemberkahan Akhir Tahun sebagai suatu momen untuk bersyukur atas apa yang sudah dilakukan, sekaligus sarana refleksi batin atas apa yang belum sempat diperbuat di tahun lalu.

Melalui kegiatan ini, kita juga bersama-sama saling membangkitkan niat baik dalam diri setiap orang untuk bersumbangsih secara nyata, menjaga rasa kebersamaan, serta berdoa agar dunia terbebas dari bencana.

Mengapa kita perlu membangkitkan cinta kasih banyak orang? Melihat banyaknya bencana yang terjadi di dunia akhir-akhir ini, Master Cheng Yen merasa bahwa kita sudah tidak memiliki banyak waktu lagi. Dari tahun ke tahun, kondisi iklim semakin ekstrim. Empat unsur alam: air, udara, api, dan tanah sudah tak lagi selaras. Jadi, setiap insan

Tzu Chi perlu bekerja lebih keras lagi untuk memperpanjang barisan relawan. Dengan bertambahnya 1 insan Tzu Chi, maka orang-orang yang memiliki cinta kasih tentunya akan semakin bertambah banyak.

Kita berharap dengan semakin banyaknya orang yang memiliki niat yang baik, berkumpul di tempat yang baik, dan melakukan perbuatan baik, maka akan dapat menciptakan berkah yang baik pula sehingga dunia dapat terhindar dari bencana. Demikian pula yang menjadi harapan dari pimpinan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bahwa kita perlu menggalang lebih banyak lagi relawan dan donatur karena tantangan ke depan yang akan dihadapi semakin besar. Ingat, kita hidup di negeri yang rawan terhadap bencana.

Berbuat kebajikan bukan hanya bisa dilakukan oleh mereka yang memiliki kekayaan materi dan fisik yang sempurna, tetapi berbuat kebajikan bisa dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kekayaan batin. Seperti

yang dilakukan Julius, yang sejak lahir memiliki keterbatasan fisik, namun dengan kegigihan dan semangat juangnya, dia berhasil mengubah jalan hidupnya. Jika mayoritas orang seperti dirinya hidup dengan mengandalkan belas kasihan orang lain, Julius justru bisa mengembangkan welas asihnya untuk membantu orang lain.

Jadi, kembangkanlah welas asih dalam penderitaan. Saat melihat penderitaan orang lain, welas asih kita hendaknya tidak hanya berkembang sementara, tetapi terus tumbuh dalam waktu yang panjang. Dalam situasi dan kondisi apa pun, keyakinan kita akan tetap teguh dan kokoh.

Untuk memahami visi dan misi Tzu Chi, kita perlu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bila tidak mempraktikkannya, kita tidak akan mendapatkan berkah, karena orang yang menciptakan berkah tentu akan mendapatkan berkah pula. Seperti yang menjadi moto Julius, "Tanam labu petik labu, tanam kacang petik kacang."



Buletin Tzu Chi PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono PEMIMPIN REDAKSI: Ivana Chang REDAKTUR PELAKSANA: Hadi Pranoto, Veronika Usha STAF REDAKSI: Apriyanto, Himawan Susanto, Juniati, Lio Kwong Lin REDAKTUR FOTO: Anand Yahya SEKRETARIS: Erich Kusuma Winata KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. DESAIN: Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono WEBSITE: Tim Redaksi DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT TZU CHI: Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986 Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel./Fax. [0778] 7037037 / 450332 Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. [0761] 857855 Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166

Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjarangan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading, Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 Posko Daur Ulang Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi Cendrawasih) Tel. (021) 468 25844 Posko Daur Ulang Muara Karang: Jl. Muara Karang Blok A-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Posko Daur Ulang Gading Serpong: Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Baterai *handphone* yang telah digunakan tentu perlu di-charge untuk mengembalikan energinya. Begitu pula dengan batin manusia, setelah sekian lama merasakan, mengasahi, dan memberi kepada sesama, batin ini pun perlu disegarkan kembali dengan kesadaran akan arti peduli, saling berbagi, dan berbakti. Pemberkahan akhir tahun yang diadakan pada tanggal 6 dan 7 Februari 2010 lalu merupakan salah satu cara untuk mengisi kembali makna ajaran Jing Si di dalam hati setiap insan Tzu Chi.

Dalam ceramahnya, Master Cheng Yen menyarankan agar insan Tzu Chi lebih giat bersedekah dan mengasahi semua makhluk. Karena dengan cara inilah seseorang bisa mengikis kekotoran batinnya, seperti yang diutarakan oleh Wangi *Shi Jie*, relawan Tzu Chi asal Batam yang menuturkan bahwa hidupnya menjadi lebih baik dan bahagia setelah mengenal Tzu Chi.

Stres Pasca Melahirkan

Awalnya, Wangi dan Soegiman menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis. Terlebih di tahun 1993, Wangi melahirkan putri pertamanya sebagai buah kebahagiaan pernikahan mereka. Namun belum genap setahun, Wangi kembali mengandung. Kehamilan yang tak terencana ini membebani pikirannya. Merawat putri pertama yang masih bayi ditambah kehamilan yang melelahkan membuat Wangi merasa terhimpit beban dan tanggung jawab yang berat – seolah kebebasan dan kebahagiaan terengut darinya.

Maka Wangi pun berencana untuk menggugurkan kandungannya. Rencana ini ditentang keras suaminya. Soegiman berharap janin yang dikandung istrinya dapat lahir dengan selamat. Atas dukungan sang suami, akhirnya Wangi ikhlas meneruskan kehamilannya.

Sejak saat itu, kegelisahan dan rasa sesal selalu membayangnya. Dan puncaknya ketika Wangi melahirkan putri kedua yang ternyata dalam kondisi yang tidak normal. Anak itu berwajah manis dan bertubuh sempurna, namun ia memiliki kesulitan untuk belajar dan berkomunikasi dengan orang lain.

Demi mengurus putri keduanya yang berkebutuhan khusus, Wangi pun rela meninggalkan pekerjaannya. Meski begitu, keterasingan dari lingkungan sosial dan kelelahan membuat Wangi merasa tertekan. Ditambah pengobatan putri kedua mereka yang tak kunjung mereka dapati, Wangi dan suaminya pun semakin stres.

Rumah tangga yang semula harmonis berubah total. Keduanya sering terlibat pertengkaran. Soegiman pun menjadi sering pulang larut malam dan hal ini semakin menambah kecurigaan istrinya. Sampai akhirnya Soegiman yang merasa lelah mengatakan, "Saya sudah tidak sanggup lagi untuk hidup bersama."

Soegiman juga mengutarakan niat ini kepada orangtuanya. Tetapi respon yang diterima Soegiman justru sebaliknya, orangtuanya langsung berkata, "Istrimu begitu baik bisa bekerja, memberikanmu anak dan mengurus rumah tangga. Di mana lagi bisa mendapatkan istri seperti itu." Nasihat dari orangtuanya itu membuat Soegiman sadar untuk tetap mempertahankan bahtera rumah tangganya. Sejak saat itu, Soegiman mulai mencari cara untuk menenangkan hati istrinya.



KASIH SANG SUAMI. Sejak bergabung di Tzu Chi, Wangi menyadari bahwa suaminya adalah orang yang penyabar dan sayang pada keluarga. Dari sang suami pulalah Wangi mengenal Tzu Chi dan kemudian aktif untuk membantu sesama.

Sebuah Momen Pemulihan Batin

Rumah tangga yang semula harmonis berubah total. Wangi dan Soegiman sering terlibat pertengkaran. Sampai akhirnya Soegiman yang merasa lelah mengatakan, "Saya sudah tidak sanggup lagi untuk hidup bersama."

Soegiman sering memberikan Wangi lagu-lagu instrumentalia dan rekaman ceramah agama. Ia bahkan membuka usaha komputer yang bermitra dengan adik Wangi. Semua dilakukan Soegiman agar istrinya memiliki kesibukan sehingga tekanan emosi yang dideritanya dapat berkurang.

Tetapi itu tak berlangsung lama. Semakin hari suasana menjadi semakin panas. Wangi menjadi semakin pesimis, sering mengeluh, dan semakin menutup diri terhadap orang lain. Sampai suatu hari di tahun 2004, di tengah kekalutannya Soegiman mengajak Wangi menghadiri seminar "Kehidupan yang Bahagia" yang diadakan oleh Tzu Chi.

Di seminar itu, Wangi sangat terkesan dengan pernyataan: "Suami-istri bagaikan burung di dalam hutan. Ketika musibah datang, maka mereka akan terbang masing-masing. Jika perhatian dan cinta kasih hanya kita tujukan pada suami dan anak, kita akan sangat capai. Alangkah baiknya jika cinta kasih ini dibentangkan menjadi cinta kasih yang universal."

Dari sini Wangi kemudian bertekad untuk bergabung di Tzu Chi. Salah satu relawan Tzu Chi mengatakan padanya, "Wangi, kita harus percaya pada sebab akibat. Apa yang kita tebar, itulah yang akan kita tuai. Kamu harus terima hasilnya dengan lapang dada. Buka hati dan pikiranmu, maka kebahagiaan akan muncul."

Seketika itu juga, batu berat yang terbenam di dadanya seakan terlepas. Di Tzu Chi, Wangi merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya. Begitu bergabung, Wangi aktif sebagai relawan pendamping pasien pengobatan Tzu Chi. Di sinilah ia kemudian menyadari jika suaminya adalah seorang kepala rumah tangga yang sayang dan bertanggung jawab pada keluarga.

Di Tzu Chi Bisa Membantu Lebih Banyak Orang

Seiring berjalannya waktu dan keaktifannya di Tzu Chi, sebuah kerisauan kembali hadir di benak Wangi. "Saya melakukan banyak hal di luar, sedangkan saya memiliki anak yang butuh perhatian di rumah. Apakah tindakan saya benar?" batinnya. Kerisauan ini ia ungkapkan kepada beberapa relawan.

Dari semua relawan yang ditanya, mereka memberikan jawaban yang sama, "Kamu di rumah hanya merawat anakmu. Tetapi kalau di Tzu Chi, kamu bisa merawat dan membantu banyak orang. Kamu tidak menelantarkan anakmu. Kamu telah memberi dia makan, mencukupi semua kebutuhannya, malah ada orang yang khusus merawatnya. Kamu harus bekerja lebih giat lagi untuk anakmu."

Maka, dalam satu acara yang diadakan Tzu Chi, Wangi menyumbangkan *Rong Dong* (anggota komisariss kehormatan yang menyumbang uang sebesar NT\$ 1 juta ke Tzu Chi -red) atas nama anaknya. Ia berharap kebajikan ini dapat memberi berkah pada putrinya.

Kehidupan rumah tangganya pun kini kembali harmonis. Setelah mengenal Tzu Chi, Wangi dan Soegiman menyadari bahwa mereka tidak perlu lagi saling curiga, dan bahkan kini mereka menjadi lebih peduli satu sama lain. Minggu, 7 Februari 2010, Wangi yang mengetahui adanya pembangunan Aula Jing Si di Jakarta kembali mengikrarkan diri untuk menyerahkan *Rong Dong* atas nama suaminya. Ini adalah sebuah wujud terima kasih dan cintanya kepada sang suami.

□ Apriyanto



PENGOBAT LUKA. Keaktifannya di Tzu Chi telah membuat kerisauan dan tekanan batin Wangi menjadi hilang. Kehidupan rumah tangganya pun berangsur-angsur kembali harmonis.



HIDUP DENGAN HIV/AIDS. Para penderita HIV/AIDS juga bisa menjalani hidup yang berkualitas apabila didukung oleh informasi yang benar dan tepat. Terutama informasi mengenai tata cara hidup dengan HIV/AIDS, hingga panduan pengobatan dan kesehatan untuk mereka.

Yayasan Spiritia

Lebih Banyak Tahu, Lebih Sehat

Tidak hanya sosialisasi pencegahan penyebaran virus HIV (Human Immunodeficiency Virus) saja yang harus dilakukan, informasi mengenai tata cara hidup dengan HIV/AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome), serta menciptakan lingkungan yang mendukung, juga sangat penting bagi mewujudkan kehidupan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS-red) yang lebih berkualitas.

Mendapati kenyataan diri ini terinfeksi HIV/AIDS, bukanlah fakta yang mudah diterima. Tidak hanya bagi si ODHA, tetapi juga bagi keluarga dan teman-teman mereka.

Hal itu juga yang dirasakan oleh Christin Wahyuni, salah satu Supervisor Divisi Pengembangan dan Penguatan Kelompok Dukungan Sebaya Yayasan Spiritia. "Saat itu rasanya seperti akhir dari segalanya dan serasa dunia kiamat. Sedih, kecewa, takut, tidak terima, semua bercampur menjadi satu," ucap Christin.

Wanita yang akrab disapa Yuni ini menambahkan, ketika seseorang divonis terinfeksi HIV/AIDS, tidak mudah bagi mereka untuk membuka diri kepada orang lain. Banyak ODHA yang menyimpan status tersebut dalam diri mereka sendiri, atau bahkan menyembunyikannya dari keluarga.

Informasi yang Tepat dan Benar

Semua itu terjadi karena kurangnya informasi yang tepat tentang HIV/AIDS. Ketika didiagnosis terinfeksi HIV/AIDS, mayoritas ODHA tidak memiliki banyak informasi yang dibutuhkan. Padahal seharusnya mereka belajar mengenai HIV/AIDS, dan tidak bergantung kepada siapa pun. "Sebagai orang yang hidup dengan virusnya secara langsung, para ODHA dituntut untuk bisa memahami betul bagaimana virus itu sebenarnya. Terlebih mengenai pengobatan dan pola hidup yang harus mereka jalani," ucap Yuni.

Wanita yang sudah lebih kurang 13 tahun hidup bersama HIV ini pun memberikan sebuah contoh, "Ketika mulut mereka berjamur dan tidak nafsu makan, para ODHA harus tau obat apa yang harus diminum, agar mereka kembali berselera makan. Hal ini bertujuan agar kondisi

tubuh mereka tidak *drop* (karena tidak makan-red), sehingga tidak memperburuk sistem kekebalan tubuh itu sendiri."

Oleh karena itu, dengan pengetahuan yang benar tentang HIV/AIDS, para ODHA diharapkan bisa menciptakan pola hidup yang baik untuk menjalani kehidupan yang lebih berkualitas.

Suzana Murni

Seperti yang pernah diungkapkan oleh Almarhumah Suzana Murni, pendiri Spiritia, "Saya tidak kehilangan martabat saya sebagai manusia hanya karena saya terinfeksi HIV. Saya bangga atas diri saya sendiri, atas usaha saya menghadapi hidup sebaik kemampuan saya. Saya sayang pada diri saya sendiri, dan tidak perlu ada rasa malu atau rasa bersalah yang mengikat langkah saya. Dan bagi saya, jika saya meninggal karena HIV, bukan berarti saya lebih hina daripada orang yang meninggal karena sakit jantung, kanker, atau yang lainnya."

Sekitar tahun 1995, suami Suzana meninggal dengan diagnosis HIV dan AIDS positif. Karena melihat para ODHA mendapatkan perlakuan yang kurang baik, Suzana tergerak untuk melakukan sesuatu. Terlebih ketika dia juga dinyatakan positif terinfeksi, dan merasa kesulitan untuk mendapatkan informasi tentang cara hidup dengan HIV.

Saat itu, informasi yang ada hanyalah pencegahan dan proses penularan HIV/AIDS saja. Suzana berpikir, kalau saya yang di Jakarta saja sulit mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS, bagaimana teman-teman ODHA yang di daerah. Oleh karena itu, Suzana bersama beberapa rekannya yang lain mendirikan Yayasan Spiritia pada tahun 1995, dan resmi menjadi badan hukum pada 23 Juni 1997 silam.

Bersama Saling Menguatkan

Dalam pelaksanaannya Yayasan Spiritia yang mendapatkan bantuan dana dari donatur asing ini juga bekerja sama dengan pihak LSM, rumah sakit, maupun para dokter. Hal ini jauh lebih mempermudah, karena sudah terdapat sistem rujukan. Salah satu contohnya adalah, ketika seseorang dinyatakan telah terjangkit HIV/AIDS, maka dokter yang merawat mereka akan memberikan rekomendasi untuk mencari informasi ke Spiritia atau kelompok dukungan sebaya.

Tidak hanya itu, informasi mengenai HIV/AIDS diberikan juga dalam bentuk buku-buku, leaflet, brosur, maupun pelatihan, dan pertemuan yang diadakan oleh Spiritia. Buku-buku tersebut sangat bermanfaat bagi para ODHA, karena buku panduan yang biasa disebut dengan "kamus" tersebut, menjelaskan dengan rinci mengenai obat-obat yang diperlukan oleh ODHA, serta efek yang ditimbulkan.

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh Spiritia adalah Pertemuan Nasional ODHA pada tahun 1998, dengan jumlah peserta sebanyak 16 orang.

"Saat itu tidak mudah mengumpulkan para ODHA, karena dengan keterbatasan informasi saat itu, mereka juga sangat menutup diri," ungkap Yuni. Melalui jejaring kelompok dukungan sebaya di berbagai daerah di Indonesia, para ODHA mendapatkan akses yang lebih mudah terhadap informasi terbaru mengenai HIV/AIDS. Hal ini juga yang kemudian menciptakan suasana yang aman dan terjaga agar para ODHA dapat saling bertemu, berbagi pengalaman, serta menguatkan satu sama lain.

Melalui kelompok dukungan sebaya tersebut, informasi-informasi terbaru mengenai HIV/AIDS, baik dari segi pengobatan, maupun pendampingan dapat dilakukan secara lebih maksimal. Dalam pelaksanaannya, mereka juga akan mengembangkan *support group* yang berfungsi sebagai sarana untuk saling *sharing* dan menguatkan satu dengan yang lain. Suasana yang positif dan kondusif memiliki peranan penting bagi pengembangan diri para ODHA.

Ketika seorang divonis HIV-positif, mereka biasanya dalam keadaan yang putus asa, bingung, dan tidak punya percaya diri. Tapi ketika mereka bertemu dengan teman yang sama, terlebih bisa memberikan banyak informasi serta semangat, maka akan terjadi perubahan yang sangat luar biasa. Bagi Yayasan Spiritia, meningkatnya kualitas hidup teman-teman ODHA menjadi lebih baik, merupakan penghargaan yang tidak ternilai.

□ Veronika Usha

Yayasan Spiritia
Jl. Johar Baru Utara V No.17
Jakarta 10560
Tlp: (021) 422-5163, 422-5168
Situs Web : <http://spiritia.or.id/>



SUMBER INFORMASI. Melalui buku-buku, pertemuan, pelatihan, dan kelompok dukungan sebaya, Yayasan Spiritia berharap bisa menciptakan suasana yang mendukung bagi para ODHA untuk bertemu dan berbagi pengalaman, informasi, dan saling menguatkan satu sama lain.

Julius Susanto

Semangat Hidup Iyus

Keterbatasan fisik tidak menghalangi Julius untuk hidup mandiri. Kegigihan dan tekadnya yang kuat menginspirasi dan menarik simpati banyak orang.

Sebuah kios di salah satu mal kini menjadi tempatnya berdagang, dan Julius pun kini tak lagi mengasong di pinggir jalan.

Dibesarkan Kakek dan Nenek

Bulan Juli 1964, menjadi tahun yang membahagiakan bagi Zulkifli Susanto dan istrinya, Turini Haryono. Seorang bayi laki-laki telah hadir di tengah-tengah keluarga sebagai anak kedua. Julius Susanto, itulah nama yang diberikan kepada bayi mungil mereka.

Sementara kedua orangtuanya membuka usaha di Jakarta, Julius yang masih kecil diasuh oleh kakek-neneknya yang baik hati. Dibesarkan dengan penuh kasih sayang, Julius tumbuh menjadi seorang anak yang sehat, ramah, berani dan penuh semangat. Kendati demikian, kondisi tubuhnya yang terkena polio sejak lahir membuat aktivitasnya tidak sebebas anak-anak lain.

Berbagai pengobatan sudah diusahakan oleh kedua orangtuanya, baik secara medis maupun alternatif. Sudah banyak biaya yang dikeluarkan oleh kedua orangtuanya demi kesembuhan Julius. Namun kondisi bawaan sejak lahir menjadi alasan mengapa kondisi Julius tak juga sembuh.

Hijrah ke Jakarta

Pada usia 14 tahun, Julius atau yang akrab dipanggil Iyus, mulai terinspirasi untuk mengikuti jejak orangtuanya di Jakarta – berdagang. Setelah berpamitan dengan kakek-neneknya, Julius meninggalkan Pulau Bangka dan menyusul orangtuanya. Menyadari tingkat pendidikannya yang hanya sampai sekolah dasar, Julius sebisa mungkin membekali dirinya dengan berbagai keterampilan. Salah satu yang pernah dia ikuti adalah kursus keterampilan di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC), berdasarkan rujukan dari salah satu tetangganya yang bekerja di Dinas Sosial.

Pada suatu hari setelah mengikuti keterampilan di YPAC, Julius menyaksikan aktivitas pedagang asongan di Jalan Haji Ung, Kemayoran, Jakarta Pusat. Saat itu

usianya telah mencapai 25 tahun. "Aku masih ingat peristiwa waktu itu. Aku memandangi pedagang asongan di tepi jalan melalui mata yang tak terpejam dan hati yang bergemuruh. Dengan tenang aku hampir ia untuk mengobrol menanyakan suatu maksud yang ingin kukerjakan," tutur Iyus mengenang. "Pak, kalau saya mau berdagang seperti ini bisa *nggak*?" tanya Iyus kepada pedagang asongan itu. "Asal kamu ada kemauan pasti bisa," balas si pedagang.

Mendengar jawaban itu, hati Julius pun mendadak diliputi kegembiraan dan semangat. Sepulangnya dari perjumpaan singkat dengan pedagang asongan itu, Julius segera menyusun rencananya untuk berdagang. Langkah pertama dia adalah menemui tetangganya yang membuka usaha agen rokok. Dengan uang sebesar Rp 5.000 yang dimilikinya, Julius membeli beberapa bungkus rokok dan menjualnya secara asongan di tepi Jalan Serdang, Kemayoran, Jakarta Pusat. Keinginan untuk maju dan membahagiakan orangtua merupakan semangat utama yang mendorongnya untuk menjadi pedagang asongan. "Pertama berdagang saya tidak berpikir ini berhasil atau gagal. Yang saya pikirkan ini adalah suatu kesempatan ya jalani saja. Kalau bukan saya yang menolong diri sendiri, siapa lagi," ujarnya.

Suka dan Duka Berdagang

Selain di Serdang, Julius juga menjajakan dagangannya sampai ke Jalan Garuda, Kemayoran, Pasar baru, Pecenongan, dan Stasiun Kereta Api Juanda. Semua ditempuh oleh Julius dengan menggunakan kursi roda yang dikayuhnya sendiri. Banyak pengalaman pahit yang dialaminya saat itu. Ketika ia menemukan satu tempat yang ramai pembeli, oleh pemilik tempat itu ia kemudian diusir. Julius pun kembali berkeliling dari jalan ke jalan. "Saya *ngerasain* leher *sampe* lecet mikul dagangan. Saya juga *ngerasain nggak* punya duit buat beli nasi," kenang Julius.

Setelah 3 tahun menjalani suka duka berdagang asongan di tepi jalan, akhirnya pada pertengahan Desember 1993, di tengah rintik hujan Julius bertemu dengan

seorang kepala satpam dan staf Mal Golden Trully yang kemudian menyapanya, "Mau kemana?" "Mau ke Pasar baru," jawab Julius. "Emang kamu dagang di mana?" tanya pegawai mal itu. "Saya dagang keliling di daerah Pasar Baru," jawab Julius. "Rumah kamu di mana?" tanyanya kembali. "Kemayoran," sahut Iyus.

"Kamu gila ya. Dagangan disayang, tapi diri kamu *nggak* kamu sayang. Udah kamu dagang aja di Golden Trully, tuh di situ banyak mobil *supplier* tapi *nggak* ada yang dagang rokok. Kalau ada yang tanya *lu* bilang aja *gua* yang suruh," pungkas si satpam. Maka hari itu juga Julius segera mengayuh kursi rodanya menuju Golden Trully dan mulai berdagang di pelataran parkir belakang gedung.

Kini setiap pagi menjelang, Julius tak lagi bersusah payah berkeliling menjajakan dagangannya. Semua itu telah tergantikan dengan diizinkan Julius berdagang di area Mal Golden Trully. Setelah hampir 12 tahun berjualan, pada tahun 2005, tanpa disangka-sangka pihak manajemen Mal Golden Trully menawarkan niat baik mereka kepada Julius dengan menyediakan sebuah kios semi permanen untuknya berdagang. Bagaikan sebuah embun di tengah hari, Julius pun menerimanya dengan senang hati. "Apa yang dikehendaki Tuhan, kita tidak pernah tahu. Mungkin Tuhan telah menggerakkan hati mereka untuk membantu saya," katanya.

Perjalanan hidup berliku-liku dan tanggung jawabnya yang tinggi terhadap keluarga telah menarik minat pihak manajemen PT Ciputra mengundang Julius untuk berbagi cerita di salah satu acara yang diadakannya. Dalam *sharingnya*, Julius mengisahkan tentang dirinya yang terbatas secara fisik namun terus berjuang dengan penuh semangat demi tercapainya hidup yang lebih baik. "Hidup itu untuk berjuang. Dan hidup ini akan berarti kalau kita berbuat sesuatu yang berarti untuk orang lain. Saya punya cita-cita dan orang lain juga sama. Kalau saya ingin punya masa depan yang baik, orang lain juga sama. Yang membedakannya hanyalah kesempatan dan kemauan," ujarnya.

Bakti Julius terhadap orangtuanya juga patut dipuji. Sedari awal berdagang, sebagian penghasilannya dia berikan kepada orangtua. "Bantu orangtua itu wajib, jangan dijadikan beban. Memberi kepada orangtua tidak membuat kita menjadi miskin, tidak memberi kepada orangtua juga tidak membuat kita menjadi kaya," katanya.



TAK KENAL MENYERAH. Meski sejak lahir mengalami keterbatasan, Julius tidak putus asa. Ia mencoba hidup mandiri dengan menjadi pedagang asongan. Tidak hanya itu, ia pun kini aktif menjadi donatur Tzu Chi karena merasa terpanggil untuk berbagi kepada sesama yang membutuhkan.

Berderma untuk Orang Lain

Iyus sadar, keberhasilannya untuk mandiri juga berkat bantuan dari orang lain. Karena itulah Iyus pun tergerak untuk membantu sesama. Hal ini diwujudkan dengan berkomitmen menjadi donatur tetap Tzu Chi. Mengapa Tzu Chi menjadi pilihannya? Iyus menjelaskan, "Waktu itu ada seorang jurnalis Tzu Chi yang mewawancarai saya. Selesai itu, saya diberi Buletin dan Majalah Dunia Tzu Chi. Dari situ saya membaca kisah Oma Yani yang sudah tua dan sakit-sakitan serta ditinggalkan anak-anaknya. Hal ini membuat saya tersentuh sehingga memutuskan untuk menjadi donatur Tzu Chi."

Selain itu, dari media cetak Tzu Chi ini pula, Iyus mengetahui jika Yayasan Buddha Tzu Chi banyak melakukan kegiatan sosial untuk membantu masyarakat yang kurang mampu. Kepada relawan Tzu Chi, Winarso, Iyus mengungkapkan komitmennya untuk menjadi donatur Tzu Chi setiap bulan.

"Saya akan datang setiap bulan, jadi Bapak *nggak* usah repot-repot ke kantor yayasan. Terima kasih Bapak ada itikad baik seperti ini," ucap Winarso haru. "Berapa aja boleh, kan?" tanya Iyus. "Boleh, Pak, berapapun yang penting keikhlasannya. Bapak bisa menjadi inspirasi bagi orang lain. Walaupun dalam kondisi fisik yang terbatas, tapi Bapak bisa turut bersumbangsih bagi orang lain."

Tanaman tumbuh setelah ada yang menanam dan merawatnya. Begitu pula dengan rasa cinta kasih seseorang, semakin sering dia memupuknya, maka akan semakin besar kebijaksanaannya. Seperti yang menjadi moto Iyus, "Tanam labu petik labu, tanam kacang petik kacang."



KIOS IYUS. Melihat kegigihan dan perjuangan Julius, salah satu mal di Jakarta mengizinkan membuka sebuah kios di pelataran parkir mereka.

TZU CHI BALI: Pemberkahan Akhir Tahun

Mewujudkan Kewelasasian Saat Ini

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Penghubung Bali pada tanggal 7 Februari 2010 mengadakan acara Pemberkahan Akhir Tahun yang bertempat di Melati Room, Goodway Hotels & Resort, Nusa Dua, Bali. Saat itu, sebanyak 100 orang menghadiri acara yang hanya diadakan setahun sekali ini.

Tema acara Pemberkahan Akhir Tahun kali ini adalah "Dengan Giat Menjalankan Ajaran Jing Si, Tzu Chi Bersumbangsih Dalam Masyarakat, Menumbuhkan Welas Asih di Dalam Penderitaan, Menempa Kebijakan di Dalam Kehidupan". Kali ini, Tzu Chi Bali mengundang para penerima bantuan dari Tzu Chi untuk berbagi kisah kepada para hadirin. Salah satunya, I Wayan Sumartayasa yang menerima beasiswa penuh. Wayan bercerita tentang kondisi dirinya yang sekarang sudah berubah menjadi lebih baik dan menunjukkan prestasi di sekolah karena tak lagi khawatir akan putus sekolah.

Orangtua dari Akira, seorang balita (2 tahun) yang menderita *hydrocephalus juga ikut berbagi*. "Saya berterima kasih kepada Tzu Chi yang telah membantu anak kami, Akira, sehingga Akira bisa dioperasi. Sekarang kondisi Akira sudah membaik dan kepalanya sudah mulai mengecil," cerita Ibu Indra, ibunda Akira.

Setelah para hadirin menerima angpau pemberkahan Master Cheng Yen di akhir acara, salah seorang hadirin, Yusnardy mengatakan, "Meskipun saya adalah seorang Kristiani, saya melihat adanya kesamaan esensi antara Kristen dan Tzu Chi, sama-sama mewujudkan kewelasasian dan memang itulah yang harus kita lakukan pada saat ini." Hadirin lain yang bernama Sofyan, setelah melihat tayangan-tayangan selama acara berlangsung, bertekad hendak menjadi relawan biru putih seperti *shixiong-shijie* lainnya dan bisa bersumbangsih kepada masyarakat.

□ Maggie / Lili (Tzu Chi Bali)



MEMBERI UNTUK HAITI. Seperti di tempat lain, para tamu undangan acara Pemberkahan Akhir Tahun diajak memberikan sumbangan untuk korban gempa Haiti.

TZU CHI BANDUNG: Pemberkahan Akhir Tahun

Semua Tergerak Bersumbangsih untuk Tzu Chi

Minggu, 7 Februari 2010, Tzu Chi Bandung menyelenggarakan Pemberkahan Akhir Tahun 2009 di Gedung Paguyuban Marga Lie, Bandung. Acara yang berlangsung dari pukul 08.30 - 13.00 ini mengusung tema "Dengan Giat Menjalankan Ajaran Jing Si, Tzu Chi Bersumbangsih Dalam Masyarakat, Menumbuhkan Welas Asih di Dalam Penderitaan, Menempa Kebijakan di Dalam Kehidupan".

Sebanyak 440 orang yang terdiri dari relawan Tzu Chi, donatur, pasien penerima bantuan pengobatan, warga Program Bebenah Kampung, dan masyarakat umum antusias menghadiri acara ini.

Christianto Perdana, pasien penderita *Acute Myeloid Leukaemia* yang telah menjalani transplantasi sumsum tulang belakang tahun 2009 lalu, dengan sukacita menyerahkan 3 buah celengannya ke Tzu Chi. "Shigu, Shibo telah mengajarkan banyak hal, terutama kewelasasian dan kasih sayang tanpa memandang siapa dia. Chris tidak bisa berdiri di sini jika tidak dibantu oleh Tzu Chi. Rasanya senang sekali dapat ikut bersumbangsih di sini," ujar Christianto yang hadir didampingi kedua orangtuanya.

Dalam sambutannya, Herman Widjaja Ketua Tzu Chi Bandung mengatakan, "Setiap tahun Master Cheng Yen, pendiri dari Tzu Chi selalu memanfaatkan kesempatan acara ini untuk menyampaikan terima kasih kepada insan Tzu Chi di seluruh pelosok dunia, sekaligus menitipkan angpau yang diiringi doa semoga di tahun baru, dunia ini akan menjadi lebih baik lagi."

"Angpau ini merupakan hasil dari uang beliau sendiri dan tidak menggunakan uang dari Tzu Chi. Melalui acara ini, kita dihimbau untuk mensyukuri bahwa sampai hari ini bisa berdiri dengan sehat," katanya lagi.

Selain *sharing* dari para relawan dan penerima bantuan, ditayangkan pula video kilas balik kegiatan Tzu Chi Internasional di tahun 2009, video kegiatan Tzu Chi Bandung di tahun 2009, ceramah Master Cheng Yen, pertunjukan bahasa isyarat tangan, dan pembagian angpau dari Master Cheng Yen. Pemberkahan akhir tahun pun ditutup dengan menyalakan pelita hati dan berdoa bersama yang bertujuan untuk menyucikan hati manusia, mewujudkan masyarakat aman dan tenteram, dan dunia terbebas dari bencana. □ Sinta Febriyani (Tzu Chi Bandung)



MENYIKAT GIGI DENGAN BENAR. Setelah belajar teori, anak-anak ini pun dengan ceria mencoba menyikat sendiri gigi mereka dengan cara yang benar.

TZU CHI SURABAYA: Sosialisasi Perawatan Gigi Peduli Gigi, Peduli Haiti

Sejak bulan April tahun 2009, relawan Tzu Chi Kantor Perwakilan Surabaya telah menjalankan program perbaikan gizi buruk untuk anak-anak yang berada di Kawasan Perak Utara, Surabaya. Jika di awal program, terdapat 39 anak kurang gizi yang mendapatkan perhatian, berkat ketelatenan relawan Tzu Chi dalam melakukan pendampingan kepada warga, terutama ibu-ibu rumah tangganya. Di awal Desember 2009, hanya tinggal 19 anak saja yang masih membutuhkan penanganan lebih lanjut. Anak-anak yang lain telah dinyatakan sehat oleh dokter dan selanjutnya perawatan cukup dilakukan oleh orangtua masing-masing.

Tak hanya berhenti di sini, para dokter gigi anggota TIMA Surabaya juga melihat kondisi kesehatan gigi anak-anak kurang terjaga. Maka, pada tanggal 31 Januari 2010 lalu, mereka pun mengadakan sosialisasi cara merawat gigi yang baik. "Agar gigi bagus dan terawat, maka sebaiknya anak-anak selalu menyikat gigi sebelum tidur dan setelah makan," kata drg. David, salah satu relawan dokter.

Dengan telaten dan perhatian, drg. David dan drg. Edwin memperagakan cara menyikat gigi dengan model gigi yang sudah disediakan kepada anak-anak. Setelah melihat, tentu saja anak-anak ini pun harus mempraktikkannya.

Di sela-sela acara, dipertontonkan juga beberapa tayangan video yang di antaranya berkisah tentang perjuangan para siswa SD di sekitar Jembatan Simpay Asih Tasikmalaya dan bencana gempa bumi di Haiti. Gambar-gambar yang menayangkan penderitaan warga Haiti dalam menghadapi bencana rupanya menyentuh hati anak-anak ini. Sehingga saat Lulu Shijie menceritakan kisah celengan bambu, mereka pun spontan menyumbangkan uang jajan hari itu untuk para korban gempa Haiti.

"Saya senang ikut menyumbang bagi korban bencana Haiti. Saya rela kok tidak jajan hari ini," kata Hafidz, salah seorang anak penerima bantuan gizi. Semoga tunas cinta kasih akan tumbuh subur di hati anak-anak di Perak Utara ini.

□ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



DOA BERSAMA. Acara Pemberkahan Akhir Tahun yang diadakan Tzu Chi Bandung setiap tahun ini bertujuan untuk melaporkan kegiatan Tzu Chi Bandung dan mengucapkan syukur atas dukungan dari seluruh relawan dan donatur.

TZU CHI MEDAN: Pemberkahan Akhir Tahun Berbagi Kebahagiaan di Penghujung Tahun

Minggu pagi, 31 Januari 2010, langit kota Medan terlihat sangat cerah. Hari itu, Tzu Chi Kantor Perwakilan Medan menyelenggarakan acara Pemberkahan Akhir Tahun 2009 bagi para penerima bantuan jangka panjang dan anak asuh Tzu Chi. Pelaksanaan acara bertempat di kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Medan, Jalan Cemara Boulevard, Kompleks Cemara Asri, Medan.

Kegiatan yang berlangsung dari pagi sampai siang ini berjalan lancar dan penuh suasana kekeluargaan. Semua relawan Tzu Chi melayani keluarga kurang mampu dan anak asuh yang pulang ke "rumah" dengan penuh kehangatan cinta kasih universal. Selain kegiatan memangkas rambut, pemeriksaan kesehatan, belajar bahasa isyarat tangan, sosialisasi daur ulang bagi anak-anak dan makan bersama, relawan Tzu Chi juga memberikan penyuluhan bagi keluarga kurang mampu agar mereka juga dapat memiliki kekayaan "batiniah".

Dalam kegiatan ini, 176 orang relawan Tzu Chi, bersama 6 orang dokter dan 16 orang penata rambut dari 7 salon memberikan pelayanan kepada 613 warga kurang mampu dan anak asuh yang berasal dari berbagai suku dan agama.

"Saya mengenal Tzu Chi karena dulu ibu saya dibantu oleh Yayasan Buddha Tzu Chi. Saya menerima bantuan dari Yayasan Buddha Tzu Chi sejak kelas I SMP, saya merasa senang karena saya masih dapat terus bersekolah," kata Bagus, siswa kelas 2 SMP Pasundan Medan ini.

Seperti kata perenungan Master Cheng Yen, "Saat kita melihat dunia dari sudut pandang yang lain, dunia akan tampak luas tanpa batas. Saat kita menghadapi orang lain dan menangani masalah dengan sudut pandang yang berbeda, segalanya akan terasa nyaman tanpa tekanan."

□ Yanti (Tzu Chi Medan)



MODEL RAMBUT BARU. Relawan Tzu Chi memberi hadiah tahun baru pada penerima bantuan berupa penampilan baru.

TZU CHI BATAM: Pembagian Paket Cinta Kasih Sebuah Hari yang Hangat



BERJALAN KAKI. Rumah beberapa penerima bantuan terdapat di tempat terpencil yang tidak dapat dijangkau dengan mobil.

Akhir tahun dalam penanggalan imlek telah tiba. Tzu Chi Batam mengadakan acara pembagian paket cinta kasih kepada penerima bantuan Tzu Chi untuk menyambut tahun baru imlek. Penerima bantuan paket cinta kasih ini berjumlah 35 keluarga. Barang yang dibagikan terdiri dari: angpau, biskuit, air soda, jeruk, dan beras. Meskipun jumlah barang yang dibagikan terbatas, tetapi makna dan ucapan selamat yang terkandung di dalamnya sangatlah berharga.

Acara pembagian paket cinta kasih ini dikoordinasi oleh Wangi Shijie. Ia mengatakan bahwa paket cinta kasih yang dibagikan kepada penerima bantuan merupakan sumbangan dari berbagai pihak.

Pada Minggu pagi, 31 Januari 2010 suasana kantor Tzu Chi Batam sangat ramai. Hari itu para relawan akan melakukan kunjungan kasih yang telah ditetapkan sebulan sekali. Setelah para relawan saling mengucapkan salam, mereka kemudian

menuju rumah penerima bantuan untuk memberikan kehangatan berupa paket cinta kasih.

Ada penerima bantuan yang tinggal di daerah terpencil, sehingga mobil pun sulit untuk menjangkau daerah tersebut. Akibatnya, mobil harus diparkir di pinggir jalan. Para relawan lantas berjalan kaki menuju lokasi. Meskipun sulit namun para relawan tetap bertekad untuk menjangkau rumah para penerima bantuan. Sewaktu menerima bingkisan cinta kasih, para penerimanya tersenyum senang, dan mengucapkan terima kasih kepada para relawan. Suasana hari itu begitu hangat.

Semoga dengan adanya pembagian paket cinta kasih ini, penerima bantuan dapat merasakan adanya kehangatan di dunia, serta merasakan suasana datangnya tahun baru. Melalui acara pembagian paket cinta kasih ini semakin banyak Bodhisatwa yang terinspirasi untuk turut bersedia-sedia kepada sesama.

□ Mina (Tzu Chi Batam)

TZU CHI TANGERANG: Sosialisasi Daur Ulang Bersama STABN Sriwijaya Melestarikan Lingkungan

Jalinan jodoh antara Tzu Chi dengan Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya bersumber dari cinta kasih dan perhatian semua orang. Sejak berdiri, sekolah tinggi yang memiliki mahasiswa sejumlah 150 orang ini hanya memiliki 2 atau 3 ruang kelas. Saat kegiatan belajar mengajar pun, mereka juga dihadapkan dengan masalah, ruang yang terbatas. Saat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengetahui dan mengenal lebih dalam sekolah tinggi ini, Tzu Chi memutuskan untuk membantu mendirikan ruang kelas baru.

Tzu Chi juga kemudian membentuk sebuah tim relawan yang bertugas mengunjungi sekolah ini secara rutin. Tujuannya agar tercipta interaksi antara relawan dengan para dosen dan mahasiswa. Melalui pendampingan ini, relawan mengajarkan mereka untuk berbuat kebajikan, serta menjadi anak yang mengetahui arah kehidupan yang baik.

Kegiatan Budaya Kemanusiaan

Melalui kegiatan budaya kemanusiaan yang diadakan di setiap minggu ketiga dan kegiatan daur ulang yang diadakan di

setiap minggu keempat, relawan Tzu Chi mengajak para mahasiswa untuk mempraktikkan kedua misi itu secara nyata.

Ketika pertama kali berkunjung ke posko daur ulang Tzu Chi para dosen pun merasa senang. Di sini, mereka mengerti mengapa semua orang harus melindungi bumi. Sapardi, salah seorang dosen bahkan berniat untuk mengajak istri dan anaknya untuk melakukan daur ulang. Salah satu dosen lain, Edi, juga menyadari bahwa manusia harus berinisiatif untuk melindungi bumi. Maka, ia bertekad untuk terus melakukan kegiatan daur ulang.

Lewat penjelasan mengenai konsep daur ulang, para mahasiswa dan dosen STABN Sriwijaya ini diharapkan bisa bergandengan tangan melindungi bumi.

Triningsih, salah satu mahasiswa berkata, "Rasanya senang mendapatkan banyak pengetahuan mengenai daur ulang." Proses daur ulang dan pemilahan sampah membuatnya sadar untuk menghemat penggunaan barang dan menggunakan kembali barang yang masih bisa dipakai demi melindungi bumi.

□ Lu Lian Zhu (Tzu Chi Tangerang)



MENGURANGI POLUSI. Relawan Tzu Chi tengah menjelaskan pemanfaatan kembali barang-barang bekas menjadi barang yang berguna untuk mengurangi volume sampah.



Meggie (Tzu Chi Bali)

MENERIMA CELENGAN. Seorang anak didik Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Bali menerima celengan bambu pada acara Pemberkahan Akhir Tahun yang diadakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Penghubung Bali pada 7 Februari 2010 di Melati Room-Goodway Hotels & Resort, Nusa Dua Bali.

Pemberkahan Akhir Tahun 2009

Bersyukur dan Berdoa

Berdoa, memanjatkan syukur dan harapan menjadi inti dari kegiatan Pemberkahan Akhir Tahun 2009 yang diadakan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Bersyukur karena kita telah diberi kesempatan untuk dapat berbuat kebajikan, dan berharap di tahun yang akan datang akan lebih banyak lagi yang dapat diperbuat untuk membantu sesama.

Ditemani temaram cahaya lilin semakin menambah kekhusyukan para peserta dalam memanjatkan harapan: semoga hati manusia selalu suci, semoga masyarakat aman dan tenteram, dan semoga dunia terhindar dari bencana.

Alunan tambur yang dimainkan 3 relawan Tzu Chi dengan kompak dan penuh semangat menjadi pembuka acara yang indah. Suara yang keluar seirama ini juga menggugah hati para peserta terhadap bencana yang sering terjadi di bumi ini. Kepedulian dan uluran tangan untuk membantu sesama menjadi kewajiban kita sebagai sesama manusia.

Pemberkahan akhir tahun yang diadakan pada bulan Februari 2010 merupakan salah satu cara untuk mengisi kembali filosofi Jing Si di hati setiap relawan. Melalui tayangan pesan Master Cheng Yen yang melukiskan bencana alam di dunia, sumbangsih yang dilakukan Tzu Chi di tahun lalu hingga pementasan drama musikal Sutra Bakti Seorang Anak dapat dijadikan inspirasi bagi relawan dalam membangkitkan kembali rasa bakti pada orang tua, juga semangat mengasahi dan memberi kepada sesama. Semangat yang akan terus tumbuh hingga akhirnya melekat menjadi jiwa yang penuh welas asih dan bijaksana.

Anand Yahya



Himawan Susanto

CAHAYA LILIN. Relawan Tzu Chi di Jakarta mengajak seluruh peserta untuk berdoa bagi semua makhluk agar terbebas dari segala bencana dan kehidupan manusia damai sejahtera.



Hariyanto (Tzu Chi Medan)

KHIDMAT. Para simpatisan dan relawan Tzu Chi Medan dengan khidmat memanjatkan doa bersama agar perjalanan kehidupan ke depan berjalan selaras dengan alam dan makhluk lainnya.



Anas (Tzu Chi Batam)

WUJUD TERIMA KASIH. Acara Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi juga diadakan di Tanjung Balai Karimun Batam. Relawan Tzu Chi, Wang Li Feng *Shijie* mewakili Master Cheng Yen membagikan angpau berkah sebagai rasa terima kasih kepada para relawan dan donatur yang telah mendukung kegiatan Tzu Chi.



Sinta Febriyani (Tzu Chi Bandung)

DOA BAGI DUNIA. Relawan Tzu Chi Bandung dan hadirin menyalakan pelita dan berdoa bersama untuk menyucikan hati manusia, mewujudkan masyarakat aman dan tenteram, dan dunia terbebas dari bencana.

Berkah dan Doa untuk Aula Jing Si



Henry Tando (He Qi Utara)

BERDOA UNTUK JING SI. Para pekerja Aula Jing Si dan relawan Tzu Chi berdoa bersama bagi pembangunan gedung Aula Jing Si sebagai rumah pelatihan diri para relawan Tzu Chi.



Henry Tando (He Qi Utara)

TANDA TANGAN. Relawan Tzu Chi penuh syukur menyampaikan harapan dan doa mereka atas Aula Jing Si yang masih dalam proses pembangunan.



Henry Tando (He Qi Utara)

BERDANA. Relawan Tzu Chi juga berkesempatan untuk berdana bagi pembangunan Aula Jing Si Indonesia.

Roro Dewi

Ungkapan Terima Kasih Roro

Luka bakar yang telah membelenggu kehidupan Roro, kini berangsur-angsur pulih. Pendampingan dan cinta kasih yang diberikan oleh para relawan Tzu Chi selama menjalani pengobatan, menjadi motivasi Roro untuk melakukan hal serupa setelah kesembuhannya.

"Uhm... seperti lepas dari penjara," kalimat itulah yang berulang kali diucapkan Roro dengan helaan nafas panjang. Saat ditemui di ruang Bougenville II Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin (RSHS), Bandung, Roro tidak lagi terbaring di ranjangnya. Saat itu, ia tengah duduk di ranjang lain dengan pakaian yang rapi. Wajahnya berseri-seri bercampur kaget. Roro masih tidak mempercayai bahwa hari itu ia diijinkan pulang oleh dr. Vinsen yang kerap memeriksa perkembangan kondisi luka bakarnya sejak pertengahan April 2009.

Tiga Kali Operasi

Roro Dewi atau yang biasa dipanggil Roro merupakan salah satu pasien yang sedang ditangani Tzu Chi Bandung. Di penghujung tahun 2007 lalu, Roro putri bungsu pasangan (alm) Martono S.P dan Siskalina ini mendapat musibah. Saat hendak menyalakan kompor, gadis berperawakan kurus itu malah tersembur percikan api hingga membakar hampir sepertiga bagian tubuhnya.

Di Dusun Cipaku Rt 04 Rw 17, Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay, Roro tinggal bersama ibunya di rumah mungil yang berinding anyaman bambu. Dahulu, Roro pernah tercatat sebagai mahasiswa Universitas Islam Nusantara jurusan akuntansi, namun karena keterbatasan biaya, ia hanya sanggup kuliah hingga semester 6. Untuk membantu kehidupan keluarganya, Roro pun lantas bekerja di sebuah perusahaan elektronik di Batam. Selesai kontrak kerja di Batam, Roro pun kembali ke Bandung dan tinggal bersama ibunya.

Kondisi luka bakar yang diderita Roro bisa terbilang serius. Ia hanya dapat terbaring lemah di tempat tidurnya, tubuhnya hanya ditutupi selebar kain batik. Roro tidak dapat mengenakan baju,

karena bila mengenakan baju, kain bajunya akan bergesekan dengan lukanya, sehingga Roro pun akan merasa sakit.

Sebelum ibunya Roro, Siskalina memberitahukan kepada relawan Tzu Chi bahwa ia mempunyai seorang putri yang menderita luka bakar pada bakti sosial kesehatan Tzu Chi di Ciparay, selama kurang lebih 2 bulan, Roro sempat dirawat di RSUD Majalaya. Namun karena keterbatasan biaya, pengobatan tidak dilanjutkan. Proses pengobatan Roro memang dibantu SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu), tetapi untuk membeli obat, mereka tetap harus menggunakan dana sendiri. Keadaan yang serba sulit itu bahkan kemudian membuat Roro dan ibunya menggadaikan baju mereka demi obat yang harus dibeli.

Proses pengobatan Roro pun terhenti dan perkembangannya terhambat setelah ia meninggalkan rumah sakit. Alhasil, lukanya hanya diolesi minyak kelapa dan bawang. Sayang, cara itu bukannya membuat luka bakar yang diderita Roro sembuh, tapi justru semakin parah.

Setelah Roro dirujuk sebagai pasien kasus Tzu Chi Bandung, pada tanggal 26 Desember 2007, relawan Tzu Chi berkunjung ke rumahnya. Kala itu, kondisi Roro sudah mulai membaik. Lukanya sudah mengering dan ia pun sudah dapat mengenakan baju seperti biasa.

Semenjak Januari-April 2008, Roro telah menjalani perawatan di RSHS Bandung. Selama itu, ia juga telah menjalani 3 kali operasi. Pada operasi pertama, tanggal 5 Februari, semua kulit yang terbakar di leher Roro dibuang seraya menegakkan kembali lehernya yang semula berimpit menunduk karena terkena luka bakar serius.

Di operasi yang kedua, tanggal 26 Februari 2008, hasil operasi yang sudah dilakukan sebelumnya disempurnakan kembali. Sayangnya, operasi Roro terlambat dua jam dari jadwal yang direncanakan karena menunggu hasil laboratorium.

Di operasi ketiga, tanggal 3 April 2008,

pukul 09.00 pagi, Roro kembali menjalani operasi yang ketiga kalinya. Seperti rencana sebelumnya, ia pun menjalani operasi perbaikan bagian sekitar rahang leher yang belum sempurna.

Menurut ibunya Roro, dokter yang menangani putrinya itu mengatakan, operasi tersebut penting agar sistem saraf yang terdapat di rahang tidak menimbulkan masalah pada bagian mata dan telinga. Semula, Roro mengatakan pada dokter untuk menyempurnakan kulit wajahnya yang terkena luka bakar di sekitar dagu. Namun, dokter mengatakan bahwa bekas luka tersebut akan menghilang perlahan-lahan, sehingga tidak perlu dilakukan operasi.

Setelah dinyatakan boleh pulang oleh dokter, Roro masih diharuskan menjalani kontrol ke Poliklinik Bedah Plastik RSHS Bandung satu minggu sekali. Maka pada tanggal 28 April 2008, ia kembali menjalani kontrol pertama dan terus berlanjut sampai tanggal 26 Mei 2008.

Pada tanggal 3 Juni 2008, kondisi luka bakar Roro sudah mengering, sehingga pada saat *check up* tidak perlu di-*push*. Pada kontrol kali ini, dokter hanya memeriksa lukanya saja. Untuk ke depan, dokter pun menyarankan Roro agar menjalani suntik keloid untuk menghilangkan bekas luka bakarnya.

Saat ini, selagi menunggu kesiapan Roro menjalani suntik keloid, ia dan ibunya menjalani kehidupan yang tenang. Sekali-kali untuk mengisi waktu senggang, keduanya berkunjung ke Panti Wreda Depsos. Di sana, ia dan ibunya mempunyai banyak kawan untuk berbagi cerita.

"Kalau Tidak ada Tzu Chi, Mungkin Roro Sudah Tidak Ada Lagi"

Setiap kali relawan berkunjung, Ny. Siska, ibunya Roro, selalu saja menangis haru. Dengan suara sengau, wanita paruh baya itu bertutur, "Terima kasih, terima kasih, kalau tidak ada Tzu Chi, mungkin Roro sudah tidak ada lagi, mungkin sekarang ibu hidup sendiri. Ibu *nggak* bisa *ngebayangin* kalau sampai itu terjadi. Mungkin Roro sudah tinggal nama."

"Sebelum ketemu Tzu Chi, anak ibu ini hanya *diobatin* pakai minyak bawang. Waktu itu, ibu dan Roro sampai jual baju segala supaya Roro bisa terus berobat ke rumah sakit. Tapi *gimana* lagi, uangnya itu *kan nggak* seberapa, sebentar juga



MENJADI RELAWAN. Setelah sembuh dari luka bakar yang dahulu hinggap di tubuhnya, kini Roro menjadi relawan kasus Tzu Chi dengan membantu mendampingi pasien berobat di RSHS Bandung.

sudah habis. Untungnya ibu ikut Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi, jadi langsung *aja* ibu cerita ke relawan kalau ibu punya anak yang menderita luka bakar. Ibu bahagia sekali, hari itu juga, relawan Tzu Chi langsung menjinjak Roro ke rumah, *nggak* lama sesudah itu, Roro dibawa ke rumah sakit sampai sekarang. *Alhamdulillah*, tinggal suntik keloid *aja*, luka bakarnya sudah tipis dan kering," cerita Ny. Siska yang begitu bahagia menyaksikan kesembuhan putri bungsunya itu.

Tergugah Menjadi Relawan Kasus

Hari Rabu adalah jadwal rutin bagi Roro untuk menjalani suntik keloid di Poliklinik Bedah Plastik RS Hasan Sadikin. Kondisi Roro yang pada awal pertemuannya dengan Tzu Chi membuat orang merasa simpati, kini telah banyak berubah. Ia mampu berjalan tegap dan mengurus sendiri kelengkapan administrasi pendaftaran yang harus dilakukannya ketika hendak berobat. Yang membuat relawan kagum padanya, Roro benar-benar membuktikan perkataannya yang berkata ingin menjadi relawan Tzu Chi.

"Karena sekarang Roro belum dapat kerja, jadi yang bisa Roro lakukan cuma *bantuin* relawan mendampingi pasien di rumah sakit. Dulu Roro yang dibantu, sekarang giliran Roro yang bantu. Rasanya senang sekali bisa berguna bagi orang lain," ujar Roro yang kerap berbagi pengalamannya dengan pasien yang dibantu Tzu Chi.

Roro (30) memang sudah cukup dikenal di kalangan pasien-pasien lainnya yang dibantu Tzu Chi. Setelah selesai menjalani suntik keloid, biasanya Roro tidak lantas pulang ke kediamannya di Ciparay, tetapi membantu pasien Tzu Chi yang lain. Ia mendampingi para pasien yang diharuskan melakukan pemeriksaan pendukung seperti pemeriksaan ke laboratorium, unit radiologi, atau pun mendaftarkan pasien ke bagian pemeriksaan poliklinik, serta membantu fotokopi kelengkapan berkas pasien. Semua itu, ia lakukan dengan penuh kerelaan dan keikhlasan.

□ Sinta Febriyani (Tzu Chi Bandung)



PENDAMPINGAN RELAWAN. Tidak hanya mendapatkan bantuan pengobatan, para relawan juga selalu setia memberikan pendampingan dalam setiap proses pengobatan yang dijalani oleh Roro.

Kunjungan Kasih di Panti Asuhan Santo Yusuf, Bogor

Seuntai Kasih dari Jakarta

Hujan gerimis rintik-rintik mengiringi kepergian kami, relawan Tzu Chi dari He Qi Selatan, menuju Sindanglaya, Puncak, Jawa Barat, 31 Januari 2010. Tepat pukul 05.30, kami menuju ke lokasi baksos kesehatan yang berada di Panti Asuhan Santo Yusuf. Baksos kesehatan ini diisi dengan pengobatan umum, kulit, gigi, salon kecantikan, serta pelajaran budi pekerti yang diberikan oleh Tim Da Ai Mama dan Da Ai Papa. Tim dokter TIMA sebanyak 25 orang juga turut berpartisipasi. Mereka segera menempati bagian pengobatan umum, spesialis kulit, gigi, dan mulut.

Kasih itu Indah

Rupanya, tidak semua anak-anak penghuni panti adalah mereka yang kehilangan orangtua, karena ada sebagian kecil orangtua yang menitipkan anak mereka untuk belajar di sini. Mereka menitipkan anak mereka karena ada masalah di sekolah umum. Sesudah tinggal di panti, anak-anak itu belajar menjadi lebih baik.

Kadang, para orangtua ini datang seminggu sekali menjenguk anak mereka. Saat kunjungan itu, mereka mendapati anaknya telah banyak berubah. Samuel misalnya, seharusnya dia sudah duduk di bangku SMP kelas 1, namun karena tertinggal kelas 2 kali, maka sekarang dia masih duduk di bangku kelas 5 SD. "Saya akui waktu di rumah

saya tidak pernah belajar, namun hanya bermain dan bermain saja," kata Samuel dengan nada sedikit menyesal. "Dan kini saya sudah berada di sini 1 tahun lamanya dan dititipkan oleh orangtua saya kemari, supaya saya bisa berubah," katanya lagi.

Awalnya, dia tidak betah di panti, namun sesudah 1 minggu, dia mendapati dirinya banyak sekali memiliki teman. Sekarang, dia senang tinggal di panti untuk giat belajar di sekolah dan mengubah tabiatnya.

Dia pun mengakui semua kekurangan masa lalunya, dan sekarang kelihatan sudah sangat *enjoy* berada di sini. "Saya sudah naik kelas loh," kata Samuel dengan senyum penuh kemenangan. Menurut bapak dan ibu asrama, setiap 10 anak panti dipimpin oleh satu ibu atau bapak asrama, agar lebih terarah dalam membimbing anak-anak. Jam makan, jam belajar,

jam tidur, dan semua itu diatur dengan memberikan sedikit kelonggaran agar anak-anak tidak mudah *ngambek*. "Pernah loh, ada yang mencoba untuk kabur dari tempat ini, terutama anak yang dititipkan orangtuanya ke sini, namun sesudah di-

berikan bimbingan, sekarang malah tidak mau pulang, dan tetap melanjutkan sekolahnya di sini," ujar Fransiskus (37), salah satu bapak pembimbing asrama sambil tersenyum.

□ Djunarto (relawan dokumentasi)



BERBAGI CERITA. Relawan Tzu Chi dari He Qi Selatan bercengkrama dan bergembira bersama anak-anak Panti Asuhan Santo Yusuf, Puncak, Jawa Barat.

Johan Kohar (relawan dokumentasi)

Sedap Sehat

Terong Gulung

**Bahan-bahan:**

- 2 buah terong
- saus ikan vegetarian
- 6 butir kacang mete
- daun kemangi secukupnya
- 2 sdm daging vegetarian yang telah dicincang halus
- minyak bawang secukupnya
- 2 sdm tepung goreng
- 3 sdm tepung roti
- 3 sdm tepung jagung

Bumbu:

1 buah tomat yang telah dipotong, daun kemangi secukupnya, nanas (sedikit), rosemary dicincang halus (sedikit), 4 buah anggur, 1 sendok minyak zaitun, dan 1 sendok cuka markisa.

Cara pembuatan:

1. Kupas kulit terong dan potong isinya menjadi potongan sekitar 6 cm. Kemudian, gunakan *roll*-pisau untuk memotongnya menjadi irisan kecil. Setelah itu, taburi dengan tepung jagung. Tumbuk kemangi hingga halus. Kemudian, tambahkan tomat, nanas, anggur, cuka markisa, minyak zaitun, dan rosemary ke dalamnya. Setelah itu, aduk hingga merata. Maka jadilah saus.
2. Masukkan minyak bawang, daging vegetarian, kacang mete, dan daun kemangi ke dalam saus ikan vegetarian, kemudian lumurkan di atas terong. Setelah itu, gulung irisan terong dan gunakan tusuk gigi untuk menyambungkannya. Jadilah gulungan terong.
3. Tambahkan sedikit air ke dalam tepung goreng hingga menjadi adonan. Setelah itu, celupkan terong ke dalam adonan, kemudian taburi adonan dengan tepung roti hingga merata. Lalu, goreng dengan minyak panas bersuhu 180 derajat. Setelah masak, tambahkan saus yang telah dibuat ke dalam masakan tersebut.

□ www.tzuchi-org.tw/diterjemahkan oleh Juniati

Kilas

Membentuk Manusia Berbudhi

JAKARTA - Berlandaskan 3 prinsip dasar, membimbing dengan prinsip kebenaran, membina dengan akhlak mulia, dan mendidik dengan perilaku penuh tata krama – Jumat, 5 Februari 2010, Peletakan Batu Pertama TK dan SD Sekolah Tzu Chi yang berada di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, resmi dilakukan.

Dengan adanya sekolah ini diharapkan akan menghasilkan anak-anak yang bisa menjadi teladan bagi masyarakat, tidak hanya di bidang akademis, tapi juga memiliki budi pekerti yang baik.

Hal ini dikarenakan kegiatan pendidikan yang diberikan oleh Sekolah Tzu Chi tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai humanis seperti bersyukur, menghormati, serta mencintai sesama dan lingkungan. Sebuah metode pendidikan yang sudah 7 tahun telah diterapkan di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng. Hasilnya, para murid yang berasal dari warga eks-bantaran Kali Angke tersebut tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual dan rasa percaya diri, tapi juga didukung dengan budi pekerti yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Pendidikan yang sama juga akan diterapkan oleh Tzu Chi pada Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar Tzu Chi yang didirikan di area Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. Berpegang teguh pada konsep pendidikan berjenjang lengkap, TK dan SD Tzu Chi juga dilengkapi dengan beragam fasilitas untuk mendukung proses belajar dan mengajar. "Status sekolah ini adalah nasional plus, jadi kami berencana akan memberikan pelajaran beberapa bahasa bagi para murid untuk mendukung kemampuan mereka nanti," kata Franky O Widjaja, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

□ Veronika

Cikal Bakal Berbagi Kasih

JAKARTA - "Tzu Chi melampaui batas-batas agama, ras, dan bangsa. Di Filipina relawan Tzu Chi mayoritas beragama Katolik, di Turki mayoritas relawan Tzu Chi beragama Islam. Jadi itu menggambarkan kalau Tzu Chi lintas batas," jelas relawan Tzu Chi, Agus Hartono kepada rombongan Dharma Wanita Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara Reformasi Birokrasi (PAN RB), ibu-ibu dari Perempuan Demokrat, dan Majelis GPIB Pelita pada hari Jumat, 5 Februari 2010.

Pada hari itu, Adelina Mangindaan, istri dari Menteri PAN RB, EE Mangindaan, merasa terkesan dengan apa yang telah dikerjakan oleh Tzu Chi. Dia sendiri telah lama mengenal Tzu Chi melalui buku-buku yang diberikan oleh salah satu relawan yang dikenalnya.

Setelah presentasi mengenai pengenalan Tzu Chi, Hong Tjhin (CEO DAAI TV) kemudian memperkenalkan keunggulan program acara yang dimiliki DAAI TV. Menurutnya, banyak masyarakat di Indonesia yang sesungguhnya merasa resah dengan stasiun-stasiun televisi yang banyak menayangkan informasi kriminalitas, gosip, dan takhayul. Untuk menjawab keresahan itulah, DAAI TV hadir di tengah-tengah masyarakat untuk menyajikan tayangan yang berprinsip pada benar, baik, dan indah.

Selain tentang DAAI TV, Hong Tjhin juga menjelaskan latar belakang Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi yang dibangun atas dasar cinta kasih dari Master Cheng Yen dan relawan Tzu Chi, terhadap warga bantaran Kali Angke yang mengalami normalisasi. Karena itulah disebut Rusun Cinta Kasih.

Toety Tasdik Kinanto, Ketua Dharma Wanita PAN RB yang hadir juga terkejut dengan filosofi dan aktivitas yang dilakukan oleh Tzu Chi. "Surprise, ternyata di dunia masih ada orang yang masih memikirkan orang lain. Kalau kita lihat di televisi sudah ada orangtua yang menelantarkan anaknya. Tetapi ternyata masih ada hati di Tzu Chi. Kalau orang lain bisa melakukan mengapa kita tidak. Semua harus bermula dari diri sendiri," serunya.

□ Apriyanto

Sukmawati

Relawan Tanjung Balai Karimun

Menatap Diri dalam Cermin

Saya kenal Tzu Chi tahun 2005 sewaktu ada baksos yang diadakan oleh Tzu Chi Singapura dan Malaysia di Rumah Sakit Umum Daerah Tanjung Balai Karimun. Saya ingat betul, saat itu kita yang dari wihara ditanya apa mau ikut jadi relawan. Waktu itu banyak yang daftar, 3 hari kerja jadi relawan. Mendaftarnya juga ke pengurus yayasan wihara. Di baksos itu, saya lalu kenal dengan Ong Lie Fong Shijie. Setelah ikut baksos, saya jadi sering nonton Da Ai TV Taiwan. Kebetulan saya *ngerti* (menguasai -red) bahasa Mandarin.

Lie Fong Shijie ini bibit pertama Tzu Chi di Tanjung Balai, dia adalah "induk ayam" saya. Oleh dia, saya pertama-tama diminta untuk ikut galang donatur dulu. Baru belakangan setelah ada yang lapor kasus (mengajukan permohonan bantuan pengobatan khusus -red), kita adakan survei. Saya juga tidak tahu kenapa bisa ikut survei. Survei pertama yang saya ikuti tahun 2006, waktu Budi Theo Shixiong datang ke Tanjung Balai. Dia mengajak saya dan Lie Fong Shijie belajar menyurvei pasien kasus.

Menatap Dalam Cermin

Tanggal 6 Agustus 2006, saya ikut *training* di Batam. Waktu itu Lie Fong Shijie sedang sibuk, dan saya diminta ikut *training* abu putih. Pertama *nginjak* (mengenal) Tzu Chi, air mata sudah mau keluar. Apalagi pas selesai *training*, nangis terus. Menangis

karena terharu. Makanya di Tzu Chi Batam, saya dikenal cengeng. Padahal saya jadi cengeng karena berpikir, "Kok bisa ya saya jadi murid Master Cheng Yen." Soalnya *kan* amal Master Cheng Yen kita sudah tahu begitu besarnya, jadi saya terharu, sangat terharu.

Bulan November 2007, saya ke Jakarta untuk ikut *training* biru putih. Beberapa *shijie* menyemangati kalau sudah saatnya saya dilantik untuk jadi biru putih. Waktu itu saya takut sekali, saya sering bilang pada semua orang bahwa saya takut. Saya merasa saya *nggak* bisa. Sekarang juga meski sudah biru putih, saya kadang masih takut. Tapi, saat dilantik saya selalu ingat sebuah kata perenungan Master Cheng Yen yang kena di hati, "Kalau ada hati dan kemauan pasti tidak ada halangannya."

Kata *Shang Ren* (Master Cheng Yen -red), "Kalau apa yang ada di dalam cermin tidak berubah, maka artinya yang di luar juga tidak berubah." Mau tidak mau kita harus mengubah sendiri agar orang lain yang diumpamakan bayangan cermin diri kita juga berubah. Soal perubahan diri ini, mungkin orang lain yang bisa nilai. Hanya saja, sekarang saya berusaha lebih sederhana. Kalau dulu beli *make up* yang mahal-mahal, sekarang *nggak*. Motor saya juga sudah dipakai lama. Kata *Shang Ren* hidup hemat harus diutamakan. Kalau bisa demi orang lain dulu.

Dulu jika ada yang baru, saya pasti mau beli. *Handphone lah*, motor *lah*. Sekarang kalau makan di kedai atau restoran pun sudah jarang. Lebih banyak makan di rumah. Kata *Shang Ren*, "Dua puluh ribu sekali makan, dua ratus ribu juga sekali makan. Kenapa harus pilih yang mahal?" Dulu kalau belanja juga main ambil *aja*, sekarang lihat dulu harganya. Begitu juga pas anak ulang tahun, kalau dulu sering dirayakan, sekarang malah pas ulang tahun kita ber-vegetarian satu keluarga. Kan badan ini pemberian orangtua dan waktu hari lahir kita, mama yang menderita, ya kan? Jadi, banyaklah berbuat baik ke orangtua kita. Balas budi ceritanya. Papa saya juga dulu sering merayakan ulang tahun, tapi sekarang *nggak* pernah lagi. Merayakan ulang tahun dengan vegetarian sudah 2 tahun ini kami lakukan, siapapun dalam keluarga yang berulang tahun.

Perubahan Suami

Saat ini saya sedang belajar vegetarian, kalau bisa jangan makan daging. Kalau dari sifat, saya dahulu pemarah. Anak saya sering saya marahi supaya belajar. Tapi sekarang *nggak* lagi.

Suami saya juga banyak berubah, dulu kita kalau ada apa-apa bisa cekcok. Kemarin sempat tanya sama dia, "Apa saya

ada berubah? Dia bilang, "Ada." "Gimana berubahnya?" saya tanya lagi karena penasaran. "Sifatnya tidak begitu pemarah lagi," kata dia. Padahal sama-samalah, dia juga berubah sejak 2 tahun lalu. Sejak kita berdua jadi relawan.

Suami saya jadi relawan abu-abu putih bulan April 2009. Padahal dahulu dia sempat bilang, kalau dia tak bisa masuk Tzu Chi karena sifatnya begini begitu dan belum bisa berubah. Tapi dia tiba-tiba berubah dan ajak temannya jadi relawan. Saya kaget juga tapi sekaligus senang melihatnya.

□ Seperti dituturkan kepada Himawan Susanto



Anand Yahya

Cermin

Pekerjaan yang Tidak Ada Habisnya

Di desa Pu Li, kalau mendengar nama Shen Shun Cong, semua orang pasti mengacungkan jempol dan berkata, "Dia orang yang baik hati, untuk membantu orang dialah selalu yang pertama."

"Gempa terjadi pada 21 September lalu, membuat rumahnya roboh, tetapi dia masih juga membantu para korban gempa."

"Dia adalah seorang yang berhati bijak, siapa yang butuh bantuan, dia selalu membantunya sampai tuntas." "Shen Shun Cong adalah orang yang tidak mau ketinggalan berbuat kebajikan."

Sejak kecil kehidupan She Shun Cong sangatlah miskin, untuk makan 3 kali sehari saja dia sangat kesulitan. Karena takut ditertawakan teman-temannya, setiap hari dia membawa rantang kosong ke sekolah, dan dengan perut lapar bersembunyi di lubang perlindungan dan tidur di sana, agar tidak ketahuan oleh teman-teman yang lain. Suatu hari, salah satu teman yang mengetahui kondisi Shen Shun Cong memberikan sebuah *mantau* (bakpau) kepadanya. "Bagi saya, *mantau* itu lebih berharga dari seratus juta dolar," ucap Shen Shun Cong, yang merasakan rasa syukur yang luar biasa, hingga selalu mengingat kejadian tersebut.

Pada saat akan melewati tahun baru, keluarga Shen Shun Cong yang tidak sanggup membayar uang sewa rumah diusir oleh pemiliknya. Beruntung ada tetangga yang mengasihani mereka, dan memberikan kandang ayam yang sudah diperbaiki untuk disewakan dengan murah, agar keluarga She Shun Cong bisa hidup dengan lebih tenang.

Perbuatan tetangga baik yang membantu, sehingga dia dan keluarga tidak perlu terlantar di jalanan, membuat She Shun Cong bertekad kelak kalau punya kemampuan, dia pun juga akan membantu orang lain, membalas kebaikan yang diberikan kepadanya. Pemikiran ini terus melekat di pikiran Shen Shun Cong, sampai pada waktu dia bergabung menjadi relawan Tzu Chi, cita-cita itu baru terwujud.

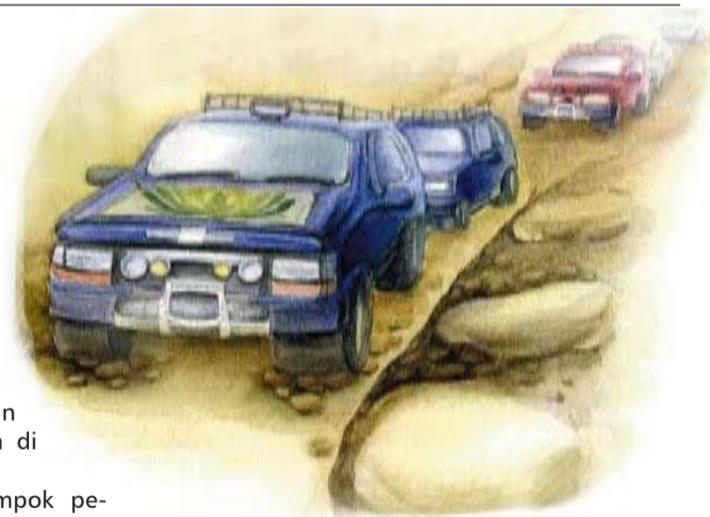
Tahun itu, topan Dao Ge menyebabkan jalanan di Desa Ren Ai terputus. Orang-orang pribumi (penduduk asli Taiwan-red) terjebak di gunung dan cadangan makanan mereka pun semakin lama semakin menipis. Mengetahui hal ini, Shen Shun Cong segera mengumpulkan para relawan dan mengantarkan beras ke gunung untuk warga yang tengah dilanda kesulitan. Melewati jalan pegunungan yang berliku-liku, sungguh merupakan perjalanan yang membahayakan. Beruntung para relawan

sudah sering melakukan survei di atas gunung, sehingga sudah mempunyai banyak pengalaman, dan akhirnya bisa selamat tiba di tempat tujuan.

Tidak hanya itu, kelompok pengendara mobil setempat pun diundang oleh Shen Shun Cong untuk turut serta mengikuti kegiatan pemberian bantuan tersebut. Karena melihat sendiri insan Tzu Chi yang tulus membantu orang lain, maka mulai sejak itu mereka pun selalu turut serta di dalam setiap kegiatan kebajikan.

Waktu bencana 21 September 1999 lalu, rumah Shen Shun Cong juga roboh. Meskipun begitu, dia tetap membantu korban lain, hingga tidak memiliki waktu untuk membangun kembali rumahnya sendiri. Saat dia tahu Tzu Chi akan membangun kembali sekolah yang juga terkena gempa, Shen Shun Cong tidak hanya menyumbangkan uang ganti rugi kerusakan rumah yang diberikan pemerintah kepadanya, tetapi juga mengambil gula teh hasil produksi pabriknya untuk bazar, dan menyumbangkan hasil penjualannya kepada Tzu Chi.

"Tzu Chi mau membangun 50 sekolah dasar merupakan beban yang sangat besar, kita sumbanglah sedikit biar sekolah cepat



dibangun, murid-murid juga tidak perlu belajar berhimpitan di bawah tenda," ucap Shen Shun Cong.

Gempa yang merobohkan rumah Shen Shun Cong ternyata tidak merobohkan keyakinan, ketabahan, serta cinta kasih yang dimilikinya, namun justru mengembangkan tekadnya yang kukuh. Tidak hanya mengeluarkan uang dan tenaga, Shen Shun Cong juga mengajak orang se-kampung untuk menolong korban bencana, agar mereka mempunyai tempat untuk berteduh, serta terlindung dari terpaan angin dan hujan. Hingga satu tahun pasca gempa, Shen Shun Cong dan keluarga masih tetap tinggal di dalam pabrik. Dia masih tetap membantu warga Pu Li memperbaiki hidup, karena "membantu orang" merupakan pekerjaan yang tidak ada habisnya.

Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi
Diterjemahkan oleh: Tri Yudha Kasman

Perumahan Teladan di Masa Depan

"Hati saya terus berdebar, saya mungkin takkan dapat tidur nyenyak. Mungkin saat tidur, saya akan terbangun di tengah malam dan berpikir bahwa saya harus segera memindahkan barang ke rumah baru kami. Kami sangat senang melihat rumah ini," kata salah seorang warga yang akan mendapat bantuan rumah di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Shanlin.

Melihat Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Shanlin, saya sungguh berterima kasih kepada para pekerja. Jika dihitung, proyek ini baru berjalan dua setengah bulan, namun kita telah melihat perumahan itu sudah hampir selesai. Meski masih dalam proses pembangunan, namun para pimpinan perusahaan konstruksi itu berkata kepada saya, "Proyek ini akan selesai dibangun pada waktunya. Sungguh, kami pasti bisa."

"Meski hari Minggu, namun kami tetap bekerja. Demi membantu korban topan Morakot, kami berusaha semaksimal mungkin agar proyek ini dapat segera selesai. Perumahan ini harus selesai dibangun sebelum Imlek. Karena itulah kami bekerja tanpa istirahat," janji mereka.

Salah seorang pekerja berkata, "Kami semua berusaha sekuat tenaga. Tentu saja kami merasa lelah, namun kami melakukannya dengan senang. Kami ingin menjadikan perumahan ini teladan bagi dunia. Kami mengerjakan proyek ini sesuai dengan arahan Master Cheng Yen, yaitu perumahan yang paling aman dan berkualitas paling baik."

"Saya melihat 6 buah bus membawa relawan. Para relawan tersebut membantu menyusun *conblock*. Saya sangat tersentuh dan meneteskan air mata. Mengapa? Mereka bekerja tanpa diupah, sedangkan kami digaji. Mengapa kita tak turut bersedangsih? Hal ini membuat saya sangat tersentuh," kata pekerja lainnya haru.

Lebih dari 600 rumah harus selesai agar warga dapat pindah tepat pada waktunya.

Sejak proyek mulai dikerjakan hingga rumah siap ditempati, waktunya kurang dari tiga bulan. Bisa kita bayangkan betapa kerasnya mereka bekerja. Bila mendengar prakiraan cuaca bahwa besok akan hujan, saya merasa sangat khawatir. Dan bila mendengar cuaca akan dingin, perasaan saya pun cemas karena para Bodhisatwa ini harus bekerja dalam cuaca dingin. Terlebih lagi belakangan ini, pagi-pagi sekali mereka sudah mulai bekerja dan larut malam baru beristirahat. Mereka bekerja di malam hari dengan bantuan cahaya lampu.

Dalam cuaca dingin yang menusuk tulang, mereka terus bekerja. Saya juga mendengar dan melihat saat mereka memasang rangka bangunan. Bahkan pada malam hari, para "seniman bangunan" ini berada di atap rumah untuk mengerjakannya. Inilah kesungguhan hati mereka. Saat berkunjung ke proyek, mereka sedang mengangkat rangka baja yang besar dan kuat.

Bapak Tsai, pimpinan perusahaan konstruksi berkata bahwa ini demi membuat hati saya tenang. Karena itu saya sangat berterima kasih. Para seniman bangunan dan relawan saling bekerja sama. Ada juga sekelompok relawan dokumentasi, terutama yang berasal dari utara Taiwan. Saat saya berkata bahwa saya berharap relawan meliputi pembangunan ini, mereka pun segera membentuk satu tim dan tinggal di Kantor Tzu Chi di Qishan.

Beberapa hari lalu saya bertanya, "Sudah berapa lama kalian tinggal di sini?" Mereka menjawab, "Sejak hari kedua setelah Master mengajukan permintaan hingga sekarang." Mereka tak beristirahat sejak itu. Tentu saja, relawan setempat juga bergiliran mendokumentasikan proyek ini. Proyek ini adalah sejarah dalam abad ini, jadi harus didokumentasikan secara lengkap. Para relawan dokumentasi dari seluruh Taiwan bekerja sama mendokumentasikannya.

Pada tanggal 30 Januari 2010, saya berkunjung ke lokasi pembangunan. Dari jauh saya melihat logo Tzu Chi di gerbang pintu masuk perumahan. Logo ini dibuat menggunakan bahan alami (batu-red). Profesor Chen yang mengoordinasi pembuatannya. Ia mencari batu-batu di sekitar tempat itu agar logo yang dibuat terlihat indah dan alami. Ia juga melibatkan warga yang bekerja di proyek ini. Mereka adalah para Bodhisatwa yang akan tinggal di perumahan ini. Mereka menyusun batu menurut tinggi rendah dan bentuk alaminya.

Di lahan seluas 60 hektar ini, air dapat meresap ke dalam tanah karena jalanan di perumahan ini menggunakan *conblock*. Insan Tzu Chi, 4 Ketua misi Tzu Chi, serta para staf yayasan pernah membantu penyusunan *conblock* ini. Insan Tzu Chi dari seluruh Taiwan juga turut berpartisipasi. Jalanan di perumahan ini adalah hasil kerja para insan Tzu Chi. Halaman rumput juga dikerjakan oleh insan Tzu Chi. Mereka bekerja siang dan malam agar tercipta pemandangan yang alami dan indah.

Ada juga warga setempat yang menyumbangkan beberapa batang kayu. Para pekerja lalu mengukir tulisan di batang pohon itu dan menancapkannya di tanah. Para warga asli berkata bahwa batang pohon tersebut seperti dipindahkan dari kampung halaman mereka ke perumahan ini. Kebudayaan mereka sungguh terasa. Saya berharap warga yang tinggal di perumahan ini memiliki kebiasaan yang baik.

Setiap orang hendaknya dapat melakukan 3 hal baik dan menjauhi 3 hal buruk. Tiga hal yang baik yaitu berpikir, berkata, dan berbuat baik. Sementara 3 hal buruk yang harus dihindari adalah merokok, berjudi, dan minum-minuman keras. Mereka menuangkan semua ini dalam sebuah lagu. Melihat semua ini, saya berharap kebiasaan buruk mereka dapat hilang dan berganti menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik. Inilah harapan kita semua terhadap mereka.

□ Diterjemahkan oleh Erni eksklusif dari DAAI TV Indonesia



Tzu Chi International

Mahasiswa Taiwan Memberi Kehangatan di Kyoto

"Mahasiswa Universitas Tzu Chi, Yang Zhi Hong dan Wu Xiang Ting menebar kasih pada kaum tunawisma", berita ini masuk ke halaman koran Kyoto Shimbun. Keduanya adalah mahasiswa jurusan sastra timur, yang pada bulan Maret dan September tahun 2009 mengikuti kegiatan pertukaran pelajar antara Universitas Tzu Chi dan Universitas Buddhis. Pada tanggal 30 Januari, Kyoto Shimbun dengan seper-

empat halamannya memberitakan kegiatan cinta kasih kedua mahasiswa Taiwan ini.

Pertukaran Pelajar Menyebarkan Cinta Kasih

Di dalam majalah Global Views Monthly terdapat salah satu artikel yang berjudul "Kekuatan Lembut Terbesar Taiwan adalah Gerakan Seluruh Relawan". Artikel itu mengemukakan bahwa "Kekuatan Lembut" Taiwan mengikuti gerak langkah para

relawan, di mana mereka dibutuhkan ke sana mereka pergi.

Hal ini juga yang dilakukan oleh kedua mahasiswa pertukaran pelajar Universitas Tzu Chi. Karena binaan cinta kasih yang diperoleh dari Taiwan, maka kedua mahasiswa tersebut mengembangkan semangat kepedulian terhadap penderitaan orang lain, dengan membantu gelandangan setempat agar mendapatkan malam yang hangat dan aman, melalui kegiatan keliling Kyoto.

Yang Zhi Hong yang datang ke Kyoto pada bulan Maret tahun 2009 adalah anggota Tzu Ching di Universitas Tzu Chi. Di sekolah ia sudah sering mengikuti kegiatan Tzu Chi. Seperti menjadi relawan rumah sakit, pelestarian lingkungan, kunjungan kasih dan memberikan les kepada anak-anak yang tidak mampu. Sekarang pun dia sudah mulai mengikuti pelatihan calon komite, dan beberapa kali menjadi relawan pengangkat peti *Silent Mentor*.

Awal mula kegiatan keliling Kyoto dilakukan karena suatu malam Yang Zhi Hong pernah bertemu dengan seorang nenek yang hidup di jalanan. Saat itu turun hujan, si nenek ini malah tidur di sekitar tangga di stasiun kereta bawah tanah. Maka di bulan Desember tahun lalu, dia pun lantas mengajak Wu Xiang Ting, sesama pelajar pertukaran dari

Universitas Tzu Chi melakukan kegiatan keliling Kyoto.

Mereka bersama-sama berkeliling di jalan bawah tanah dan di sekitar stasiun Kyoto sambil memberikan selimut untuk para gelandangan. Mereka juga bahkan memberikan sendiri teh hangat dari termos.

Koran Kyoto Shimbun, di halaman 28 kolom Citizen, memasang foto berukuran besar mereka, yang tengah memberikan cinta kasih kepada gelandangan. Foto ini lantas menarik banyak perhatian orang. Dalam artikel itu, disebutkan bahwa Universitas Tzu Chi dibangun oleh Yayasan Buddha Tzu Chi, sangat dihormati baik di bidang sosial maupun kegiatan relawan dalam bidang kesehatan dan pendidikan.

Bulan Maret mendatang, Yang Zhi Hong dijadwalkan pulang ke Taiwan. Ia pun tetap berharap kegiatan ini bisa terus berlanjut, dan para siswa yang akan belajar ke Jepang juga mau mengikuti kegiatan sosial yang ada di daerah setempat.

Koran Kyoto Shimbun adalah media besar di Jepang, melalui tindakan mahasiswanya, warga internasional dapat melihat kekuatan lembut budaya humanis Tzu Chi yang menyebarkan cahaya kehangatan.

□ Sumber: www.tzuchi.com/diterjemahkan oleh Kwong Lin



TUNAS KEBAJIKAN. Tempat dan lokasi yang berbeda bukanlah penghalang untuk bersedangsih. Yan Zhi Hong (kiri), salah satu mahasiswa dari Universitas Tzu Chi yang ikut program pertukaran pelajar ke Jepang, tetap dapat bersedangsih kepada sesama di sana.



心寬念純結善緣

晨語時間，上人講述一則佛典故事——

佛陀遊化到一座城中，城主得知佛陀在各地說法，有很多人皈依，擔心人民往後只聽從佛陀的話，不再服從自己，就禁止城民供佛、聽佛說法，否則罰五百錢。

有位受僱於大戶人家幫傭的老婦，正要將殘羹剩菜拿出去丟棄，看到佛陀經過，見佛法相莊嚴而心生歡喜，意欲供養。

老婦誠心稟告佛陀，雖有心供養，但是身無一物，唯有手上這些粗劣食物。佛陀含笑回答，這是最上等的供養，並給予誠摯祝福。

一位路過的婆羅門，質疑為何供養如此粗劣的食物，就能得到佛陀如此祝福？

佛陀舉說，足以遮蔭五百輛車的千年大樹，其最初的種子極微小，有朝一日卻能長到這麼巨大；老婦以清淨虔誠之念供養，就如在良美的福田中種下善因，往後必能得大果報。

婆羅門聞後心開意解，歡喜供養佛，且呼籲大家來聽佛說法。之後，城主也率臣民同來皈依佛。

「毫芒之中含藏種子，種子萌發茁壯成大樹，就能結實纍纍。」上人以此闡述「一法能生無量義，無量義者一法生」之理。

「佛陀為啟悟人人覺性，廣設方便、應機說法，實唯有『一』法，此一法如毫芒——即人人心中純淨的本性。」上人造勉人人引法入心，從一而生無量，方能度化苦難眾生。

十日 莫傷己，不傷人

◎釋德仇

◆10·10《農九月·十二》

【靜思小語】千年大樹，從微如毫芒種子而來；菩提道心，從人人純淨本性而來。

用心，啟發智慧良能

一個月前侵襲美國的艾克颶風，在許多州郡造成嚴重災情。美國慈濟人今天在重災區史密斯和橡樹島進行首次發放，總計七百人受惠。

這兩地有許多墨西哥、越南移民，以捕魚為生；颶風來襲、大浪打來，辛苦打拚而來的一切，瞬間歸於空無。早會時，上人感嘆物質的成、住、壞、空，就如人生的生、老、病、死，以及心理的生、住、異、滅；不斷變化，難以永久掌握、擁有。

無常人生，唯一可以掌握的，就是善用生命付出。慈濟人幫助貧病苦難的同時，也引導一顆顆善種子萌發成長。上人談及南非慈濟人從十八年前的少數幾位，到現在已培育出

幾千名祖魯族志工，可謂《無量義經》：「從一種子生百千萬，百千萬中，一一復生百千萬數，如是展轉乃至無量」的最佳見證。

十月三日至五日，南非志工在斐京蘇妮特聽障學校進行志工研習，兩百二十六位學員從四面八方迢迢而來參加。感於志工不遠千里，共聚精進，上人讚歎這印證了「有心就不難」。

「一棵遮蔭廣闊的大樹，也是從微如毫芒的種子開始。眾生皆有佛性，要不斷啟發、接引；無論貧富、不分種族，只要開啟了心靈智慧，就能發揮良能！」

Jangan Sepelekan Sebutir Benih

Pohon berusia ribuan tahun berasal dari sebutir benih kecil, keinginan mencari kebijaksanaan berasal dari sifat dasar manusia yang murni dan bersih.

-Master Cheng Yen-

Ketulusan Hati Merupakan Persembahan Paling Berharga

Dalam ceramah pagi, Master Cheng Yen bercerita tentang sebuah kisah dalam kitab suci agama Buddha. Di situ diceritakan, Buddha sedang memberi khotbah di sebuah kota. Begitu penguasa kota mengetahui Buddha membabarkan Dharma di setiap pelosok dan banyak orang masuk agama Buddha, ia merasa khawatir kalau di kemudian hari nanti warganya hanya akan mendengar perkataan Buddha dan tidak mau menerima perintahnya lagi. Penguasa itu lalu melarang warganya untuk memberi persembahan atau mendengarkan pembabaran Dharma Buddha. Bagi yang melanggar akan didenda 500 mata uang setempat.

Ada seorang ibu tua yang bekerja sebagai pembantu dan bermaksud membuang sisa makanan keluar rumah. Bertepatan dengan itu, Buddha lewat di depan rumah. Saat menyaksikan keanggunan wajah Buddha, timbul perasaan sukacita di dalam hatinya dan ingin memberikan persembahan pada Buddha.

Ibu tua ini menyampaikan kepada Buddha dengan hati tulus, bahwa walau hatinya ingin memberi persembahan, namun ia tidak memiliki apa-apa, kecuali sisa makanan di tangannya. Buddha menjawab dengan tersenyum, ini adalah persembahan paling berharga, dan kemudian memberkati ibu tua ini.

Seorang Brahmana yang kebetulan lewat merasa kurang yakin, kenapa persembahan yang begitu tidak berharga bisa mendapatkan pemberkatan sedemikian besar dari Buddha?

Buddha memberikan perumpamaan, pohon berusia ribuan tahun yang sanggup menahan sinar matahari sedemikian luasnya, pada awalnya juga merupakan sebuah benih yang kecil, kemudian tumbuh menjadi pohon besar. Ibu tua ini memberikan persembahan dengan hati yang tulus, bagaikan menanam benih kebajikan di lahan berkah, di kemudian hari bakal mendapatkan buah karma yang besar.

Brahmana itu kemudian mengerti, dengan sukacita ia turut memberi persembahan pada Buddha, serta mengajak semua orang datang untuk mendengar pembabaran Dharma Buddha. Selanjutnya, penguasa kota juga membawa serta semua pejabat dan warganya untuk memeluk agama Buddha.

“Dalam bagian sangat halus ada terkandung benih, benih bertunas dan tumbuh menjadi pohon besar yang berbuah rimbun,” kata Master Cheng Yen yang mengambil kisah itu untuk menjelaskan makna kebenaran, “sebuah ajaran bisa memberikan makna tak terhingga, sedangkan makna tak terhingga berasal dari sebuah ajaran”.

“Demi memberi kesadaran pada orang-orang, Buddha membabarkan Dharma

dengan berbagai cara sesuai dengan kondisi dan orang yang dihadapi, sebetulnya hanya ada Satu Dharma, Dharma ini sangat halus yaitu sifat dasar yang murni dan bersih dalam hati setiap orang,” kata Master Cheng Yen mengimbau setiap orang agar menyerap Dharma sampai di hati.

Kesungguhan Hati Membangkitkan Kebijaksanaan

Bulan September 2008, topan Ike menyerang Amerika dan menyebabkan kerusakan parah di beberapa negara bagian. Pada saat itu, insan Tzu Chi Amerika membagikan bantuan pertama kalinya di lokasi bencana yang terparah, Port Smith dan Oak Island kepada 700 orang penerima bantuan.

Di kedua daerah ini banyak imigran dari Meksiko dan Vietnam yang berprofesi sebagai nelayan. Ketika topan melanda dan gelombang besar menggulung, semua hasil jerih payah mereka lenyap dalam sekejap. Dalam ceramah pagi, Master Cheng Yen mengungkapkan bahwa proses benda terbentuk, ada, rusak dan musnah itu bagaikan siklus kehidupan manusia, ada lahir, tua, sakit dan mati, serta pikiran dalam batin yang timbul, tinggal, berubah dan hilang.

Dalam kehidupan yang tidak kekal ini, satu-satunya yang bisa kita kendalikan adalah memanfaatkan kehidupan dengan sebaik-baiknya. Ketika insan Tzu Chi membantu orang miskin untuk keluar dari penderitaan, pada saat bersamaan juga

membimbing sebutir demi sebutir benih kebajikan untuk bertunas dan tumbuh membesar. Master Cheng Yen mengungkapkan kembali tentang kisah insan Tzu Chi Afrika Selatan yang pada 18 tahun lalu hanya ada beberapa orang, namun sekarang sudah berhasil membina ribuan relawan dari suku Zulu. Ini merupakan pembuktian terbaik dari isi Sutra Amitharta, “Dari sebutir benih tumbuh ratusan juta benih baru. Satu per satu dari ratusan juta benih tadi kembali tumbuh menjadi ratusan juta benih lainnya, terus tumbuh tiada terhingga”.

Pada tanggal 3-5 Oktober 2008, para relawan Afrika Selatan menjalani pelatihan di Sekolah Tuna Rungu Pretoria. Sebanyak 126 orang datang dari segala penjuru untuk berpartisipasi. Master Cheng Yen merasa sangat terharu atas upaya mereka yang tidak takut perjalanan jauh demi berkumpul bersama. Master Cheng Yen memberi pujian bahwa ini membuktikan, “Kalau ada kesungguhan hati, tentu tidak akan sulit.”

“Sebatang pohon yang dapat menutupi sinar matahari secara luas, juga berasal dari sebutir benih yang kecil. Setiap makhluk memiliki sifat Buddha, harus senantiasa dibangkitkan dan diberikan bimbingan. Tak peduli kaya atau miskin, tanpa membedakan ras, asal kebijaksanaan dapat dibangkitkan, tentu dapat memberi bantuan bagi orang lain yang membutuhkan,” kata Master Cheng Yen.

大人爲什麼怕小孩？

◎撰文·曾裕真 插畫·鄭君宜

現代社會忙碌，
許多家庭父母與孩子相處的時間變少，

時代不一樣了，現在的
孩子什麼都敢表達——因為大人
怕小孩。大人反而變得不知所
措，甚至不知道如何跟孩子相
處。

為什麼說「大人怕小孩」？
我認為是出自一種內疚的補償
心態。

社會型態改變，使得有些父
母必須早出晚歸，甚至晚出早
歸工作。與孩子相處的時間變
少，對於孩子的要求，即使明
知不好，還是寧願選擇順從；
因為附和會比較輕鬆，可以避
免一再被孩子弄得心煩。

很多父母擔心對孩子太嚴，
孩子會有焦慮甚至憂鬱傾向。
我認為，有方法的嚴格是助
力，因情緒而嚴苛，才會造成
孩子的壓力。我建議家長，盡

量跟孩子結一分清淨、有智慧
的緣；那是彼此的助力，而不
是相互牽扯的拉力——拉著彼
此、束縛著彼此。

我們要學習「祝福」。父
母的心念會默默牽引著孩子的
未來，「擔心」既沒有智慧，
又解決不了問題，從來沒有一
個孩子會因為父母的擔心而變
乖。

要學習當一位成功的家長
並不容易。在成長過程中，什
麼樣的人、事、物是你很喜歡
的？什麼樣的老師是你很欣賞
的？什麼樣的話是你願意聽
的？什麼樣的人是你很討厭
的？不要把自己很討厭的強加
在孩子身上，以免在惡性循環
中走不出來。

很多媽
媽會說：
「如果
你一次
就做好，
我就不
嘮叨。」
但是孩子心
中一定會想：
「你自己還不是
一樣，沒辦法一次就
做好。」有多少大人是一次就
做得好每件事？要孩子立刻沒
有缺點，那是絕對不可能的；
所以，不必要孩子馬上全方位
變好，先從他最嚴重的缺點改
進起、先從他最好的優點讚美
起。

朝夕相處，彼此的優缺點都看
得到，如果常看缺點就會產
生摩擦，有了摩擦就容易傷感



情。

我 一

個星期回家

一次，和先生、孩子之間多半
只看到優點；想老公、想兒子的
時候，想的也都是他們可愛
的一面。努力做一個在孩子心
目中分量十足的爸爸媽媽，才
會讓孩子真正尊重你。大人不
需要怕孩子，也不必讓孩子怕
我們；彼此是在圓一分累世的
緣，也用智慧去讓此緣更圓。



Mengapa Orang Dewasa Takut Pada Anak?

Artikel: Zeng Yuzhen, Ilustrasi: Deng Junyi.

Kehidupan masyarakat sekarang
penuh dengan kesibukan, waktu
berkumpul orangtua dengan
anak-anak dengan sendirinya semakin
berkurang. Zaman memang sudah
berubah. Anak masa kini sudah berani
menyatakan apa saja, karena orang
dewasa merasa takut kepada anak.
Orang dewasa sepertinya tidak tahu
harus berbuat apa, bahkan tidak tahu lagi
bagaimana berhubungan dengan sang
anak. Mengapa disebutkan "orang dewasa
takut pada anak"? Menurut saya, hal itu
disebabkan adanya perasaan bersalah
dan ingin memberikan kompensasi.

Pola hidup masyarakat yang berubah,
membuat orangtua terpaksa keluar pagi
dan pulang malam, bahkan ada yang
kerja malam dan pulang pagi. Akibatnya,
waktu berkumpul dengan anak pun
semakin sedikit. Terhadap permintaan
anak yang agak berlebihan, sekali pun
sudah tahu kurang baik, tetap saja
memilih untuk menuruti kemauannya,
sebab akan lebih mudah kalau dituruti,

dengan demikian tidak akan direcoki
terus dan terhindar dari rasa kesal.

Banyak sekali orangtua khawatir
kalau terlalu keras pada anak, cenderung
membuat anak dirundung kegelisahan
bahkan depresi. Menurut saya,
ketegasan yang memiliki cara adalah
daya pendorong, kalau tegas karena
emosional, itu yang akan memberi
beban pada anak. Saya sarankan pada
orangtua, usahakan untuk menjalin
hubungan orangtua dan anak yang
bebas pamrih dan bijaksana. Dengan
demikian akan menjadi daya dorong
yang saling mendukung, bukan daya
yang saling tarik-menarik dan saling
membelenggu (mengekan).

Kita harus belajar "memberkati".
Niat dalam hati orangtua selalu akan
menuntun dan menentukan masa depan
anak, "khawatir" bukan saja tidak
bijak, tetapi juga tidak memecahkan
masalah. Tidak pernah ada anak yang
menjadi penurut karena kekhawatiran
orangtua.

Belajar untuk menjadi orangtua yang
sukses itu tidak mudah. Dalam proses
menuju kedewasaan, orang, hal atau
benda apa yang sangat Anda sukai? Guru
bagaimana yang sangat Anda kagumi?
Perkataan bagaimana yang sangat Anda
suka dengar? Orang bagaimana yang sangat
Anda benci? Jangan menanamkan apa yang
Anda benci ke dalam diri anak, agar sang
anak tidak tersesat dalam lingkaran setan.

Banyak ibu yang berkata, "Kalau kamu
bisa tuntas dalam sekali kerja, saya
tidak akan rewel." Tetapi anak akan berpikir
dalam hati, "Anda sendiri juga sama,
tidak bisa tuntas dalam sekali kerja." Ada
berapa banyak orang dewasa yang sekali
mengerjakan sesuatu langsung tuntas?
Kalau menginginkan sang anak sama sekali
tidak memiliki kekurangan dalam waktu
segera, itu sama sekali tidak mungkin. Maka
jangan pernah mengharapkan seorang anak
segera bisa berubah baik dalam segala hal.
Perbaiki dulu kekurangannya yang terparah
dan pujilah mulai dari kelebihanannya yang
terbaik.

Setiap hari berkumpul, orangtua dan
anak akan dapat melihat kelebihan dan
kekurangan masing-masing. Kalau sering
melihat kekurangan, tentu akan terjadi
gesekan, setelah ada gesekan tentu
mudah melukai perasaan. Saya pulang ke
rumah seminggu sekali, saya kebanyakan
melihat kelebihan suami dan anak saja.
Ketika terkenang pada suami dan anak,
yang terpikirkan dalam hati hanyalah sisi
menyenangkan dari mereka saja.

Berusahalah untuk menjadi ayah dan
ibu yang baik dalam hati anak, barulah
anak Anda benar-benar menghargai
Anda. Orang dewasa tidak perlu takut
pada anak, juga jangan biarkan anak
takut pada kita. Orangtua dan anak saling
menuntaskan jalinan jodoh yang telah
berlangsung dalam beberapa kehidupan
di masa silam, juga sedang membuat
jalinan jodoh ini menjadi lebih sempurna
dengan menggunakan kebijaksanaan.

SAKSIKAN DRAMA KISAH NYATA

JAKARTA
CHANNEL59
UHF

MEDAN - 51 UHF

Kisah Keluarga

Parikin

Perjuangan untuk sesama, perjuangan untuk cinta,
perjuangan untuk kehidupan, dan perjuangan
untuk keutuhan keluarga

Mulai 1 - 10 April 2010
Setiap hari
Pkl. 19.00 WIB

Hanya di

DAI TVInformasi: 021-6123733 web: www.daitv.co.id*Renungan Kalbu**Jilid 1 - 4*

"Dengan keyakinan, keuletan, dan keberanian, tidak ada yang tidak berhasil dilakukan di dunia ini."

(Master Cheng Yen)

Untaian Kata Perenungan yang jernih dan meneduhkan batin dari Master Cheng Yen membawa ketenangan dan kebahagiaan. Serial Jing Si Aphorisms ini hadir dalam wajah baru untuk mengisi relung hati Anda.

Judul : Renungan Kalbu
Jumlah : 4 jilid
Penulis : Master Shih Cheng Yen
Penerjemah : Agus Rijanto
Penyunting : Tim Penyunting
Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
Penerbit : PT Jing Si Mustika Abadi Indonesia

Dapatkan *Renungan Kalbu Jilid 1-4*, di Jing Si Books and Café :

- Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara (021) 6679 406 / 6621 036
- Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, #370-378 Sentra Kelapa Gading Jl Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 (021) 4584 2236 / 4584 6530